

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA
KE DALAM BAHASA JAWA
DALAM *MEKAR SARI*: SEBUAH STUDI KASUS**

Oleh
Sukardi Mp.

24
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPERTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

2000

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA
KE DALAM BAHASA JAWA
DALAM *MEKAR SARI*: SEBUAH STUDI KASUS**

Oleh
Sukardi Mp.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA**

2000

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi U 499.23124 SUK	No. Indek : 0392 31 Tgl. : 5 2001 Ttd. : _____
ISBN 979-459-065-6	

Penyunting: Dr. Sudaryanto

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel atau karya ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Bahasa merupakan alat kelengkapan manusia yang amat penting. Tidak saja sebagai alat komunikasi antarmanusia, bahasa juga diperlukan sebagai alat komunikasi dengan diri sendiri. Ketika orang sedang berpikir atau merenungkan keberadaan dirinya dan alam sekitarnya, ia pun harus menggunakan bahasa yang mungkin tidak diucapkan lewat mulutnya. Demikianlah, bahasa menjadi wahana cipta dan cita manusia yang melahirkan kebudayaan dalam pengertian yang luas.

Penelitian bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk mengenali kekayaan budaya bangsa yang memungkinkan orang melihat lebih jauh jati diri penutur dan masyarakatnya. Bahasa Indonesia memang sepantasnya mendapat perhatian yang berlebih karena statusnya sebagai bahasa negara. Namun, bahasa daerah pun tidak kurang penting untuk diteliti karena bahasa itu umumnya merupakan bahasa pertama bagi masyarakat Indonesia.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia diajarkan di setiap jenjang sekolah. Oleh karena itulah tidak mustahil bila di dalam keluarga—pada umumnya keluarga muda di kota dan pinggiran—sejak anak-anak telah mulai dibiasakan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak itu, setelah menjadi dewasa, penguasaan bahasa Indonesianya lebih baik daripada penguasaan bahasa daerah.

Sebagai bahasa daerah yang jumlah penuturnya paling besar dan sebagai pendukung kebudayaan Jawa, bahasa Jawa perlu

dipelihara dan dikembangkan. Tidak mengherankan bila bahasa Jawa, di lingkungan masyarakat, masih banyak dipergunakan di dalam pertemuan-pertemuan tertentu dan di dalam majalah-majalah.

Karena penguasaan para penulis berita terhadap bahasa Indonesia lebih baik daripada penguasaan bahasa Jawa, pencampuran penggunaan kedua bahasa itu sering dan selalu terjadi. Dengan kata lain terjadilah interferensi bahasa.

Saya menghargai usaha Drs. Sukardi Mp. yang telah melakukan penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam majalah *Mekar Sari* yang merupakan sebuah studi kasus. Saya berharap kajian ini dapat menjadi salah satu sumbangan bagi majalah berbahasa Jawa pada umumnya dan majalah *Mekar Sari* pada khususnya sehingga misi yang diemban oleh majalah itu dapat lebih berhasil.

Jakarta, Mei 2000

Hasan Alwi

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih karena atas rahmat dan berkat-Nya sajalah penelitian yang berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus* ini dapat selesai, meskipun agak terlambat.

Keberhasilan ini bukan semata-mata karena kemampuan penulis, melainkan, di samping karena perkenan-Nya, juga karena bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknyalah jika pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Dr.Sudaryanto, selaku konsultan, yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat selesai.

Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan pula kepada berbagai pihak yang tidak penulis sebutkan satu per satu yang dengan langsung maupun tidak langsung membantu dan memberi sumbang saran kepada penulis.

Penulis akui bahwa jika penelitian ini ada manfaatnya, itu bukan karena kemampuan penulis, melainkan berkat bantuan dan sumbang saran dari berbagai pihak itu. Namun, jika penelitian ini terdapat kekurangan dan kejanggalan, itu karena kebodohan dan kekurangan penulis.

Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan, meskipun hanya sedikit, penelitian ini ada manfaatnya bagi perkembangan ilmu bahasa pada umumnya dan bahasa Jawa pada khususnya. Lebih khusus lagi bagi majalah *Mekar Sari*. Segala saran demi perbaikan penelitian ini sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Maret 1999
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Kerangka Teori	8
1.6 Metode dan Teknik	9
1.7 Asumsi dan Hipotesis	9
1.8 Populasi dan Sampel	10
BAB II KEDWIBAHASAAN, INTEGRASI, DAN INTERFERENSI	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Kedwibahasaan	11
2.3 Integrasi	14
2.4 Interferensi	16
2.4.1 Pengantar	16
2.4.2 Sebab-sebab Terjadinya Interferensi	17
2.4.2.1 Kedwibahasaan Para Peserta Tutur	17
2.4.2.2 Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima	18
2.4.2.3 Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima dalam Menghadapi Kemajuan dan Pembaruan	18
2.4.2.4 Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan	19
2.4.2.5 Kebutuhan Sinonim	19
2.4.2.6 Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa	20

2.4.2.7 Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu	20
2.4.3 Jenis-jenis Interferensi	21
BAB III INTERFERENSI BAHASA INDONESIA KE DALAM	
BAHASA JAWA DALAM MAJALAH MEKAR SARI	
EDISI JUNI 1997	22
3.1 Pengantar	22
3.2 Interferensi Gramatikal: Morfologis	22
3.2.1 Interferensi Unsur Pembentuk Kata	23
3.2.1.1 Interferensi Unsur Pembentuk Kata: Afiks	23
3.2.1.2 Interferensi Unsur Pembentuk Kata: Perulangan	32
3.2.1.3 Interferensi Unsur Pembentuk: Frase	34
3.2.2 Interferensi Pola Proses Morfologis	37
3.2.2.1 Interferensi Pola Proses Morfologis: Prefiks	37
3.2.2.2 Interferensi Pola Proses Morfologis: Sufiks	40
3.2.2.3 Interferensi Pola Proses Morfologis: Konfiks	42
3.2.3 Interferensi Kombinasi Pembentuk Kata dan Pola Proses Morfologis	46
3.2.4 Interferensi Sintaktis	49
3.2.4.1 Penggunaan Kata Tugas Bahasa Indonesia	50
3.2.4.2 Pola Konstruksi Frase Bahasa Indonesia	54
3.2.4.3 Penggunaan Pola Kalimat Bahasa Indonesia	56
3.3 Interferensi Leksikal	59
3.3.1 Interferensi Leksikal: Kata Pinjaman	60
3.3.1.1 Kosakata Berbentuk Kata Dasar	60
3.3.1.2 Kosakata Berbentuk Kata Berimbuhan	62
3.3.1.3 Kosakata Berbentuk Kata Ulang	66
3.3.1.4 Kosakata Berbentuk Frase	67
3.3.2 Interferensi Leksikal: Kata yang Tidak Sesuai Bentuknya	68

BAB IV KESIMPULAN	72
4.1 Kesimpulan	72
4.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang kebahasaan bahasa Jawa jumlahnya cukup besar, yaitu kira-kira 55 juta jiwa (Sudaryanto, 1978:ii).

Penutur asli bahasa Jawa banyak yang mengenal, memakai, dan menguasai bahasa Indonesia di samping menguasai bahasa Jawa. Pemerolehan bahasa Indonesia penutur asli bahasa Jawa itu bermacam-macam caranya. Ada orang yang dapat berbahasa Indonesia karena lingkungan masyarakatnya banyak terdapat penutur bahasa Indonesia, ada yang karena banyak mendengar pemakaian bahasa Indonesia melalui radio, televisi, atau langsung dari penutur bahasa Indonesia yang sedang berpidato dalam situasi resmi atau percakapan antarsuku dan sebagainya. Di samping itu, dewasa ini sudah banyak beredar di dalam masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa, surat kabar, majalah, dan buku-buku yang berbahasa Indonesia sehingga banyak yang mendapat kesempatan mengenal bahasa Indonesia. Dengan demikian, banyak penutur asli bahasa Jawa yang mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sehingga tidak jarang di dalam percakapan sehari-hari, di

antara mereka itu memakai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian. Penutur bahasa yang demikian itu dapat disebut sebagai penutur dwibahasawan. Kedwibahasaan itu tentu saja secara sosiolinguistik akan menimbulkan adanya kontak bahasa. Interferensi pun akan muncul, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam hal ini, dua bahasa disebut berada dalam kontak jika setiap bahasa itu digunakan secara bergantian oleh penuturnya (Weinreich, 1970:1). Berdasarkan hal itu, dwibahasawan, di dalam menulis atau berbicara mungkin sekali mempergunakan dua bahasa yang dikuasainya itu secara bergantian. Oleh karena itu, sering kita temukan kalimat bahasa Jawa yang terpengaruh oleh kalimat bahasa Indonesia, atau sebaliknya.

Adanya pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa itu, menimbulkan anggapan bahwa bahasa Jawa sekarang telah "rusak". Anggapan itu didasarkan pada ukuran baik tidaknya bahasa Jawa yang dipergunakan sekarang ini dibandingkan dengan bahasa Jawa yang dipelajari dan dipergunakan pada waktu mereka itu belajar dan mempraktikkan bahasa Jawa. Mereka terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Jawa pada waktu itu dan kurang menyadari perkembangan sejarah dan struktur masyarakat Jawa yang telah mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan dalam masyarakat itu menimbulkan perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan sekaligus membutuhkan kosakata baru guna menampung pikiran-pikiran dan teknologi baru. Dengan demikian, semakin banyak pula kosakata baru yang dipergunakan dalam bahasa Jawa.

Tentang anggapan bahwa bahasa Jawa sekarang ini telah "rusak" pernah diungkapkan oleh budayawan Kamajaya (1976) dan Soeharsono (1989). Kedua pendapat itu dikemukakan kembali oleh Pradipta (1991).

Anggapan bahwa bahasa Jawa sekarang ini telah "rusak"

ditinjau dari (a) banyaknya kosakata baru yang berasal dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Jawa, (b) struktur kalimat yang dipergunakan dalam bahasa Jawa telah banyak terpengaruh oleh struktur kalimat bahasa Indonesia, dan (c) penggunaan *unggah-ungguhing basa* 'tingkat tutur' yang kurang pas (Sukardi, 1993:71).

Anggapan bahwa bahasa Jawa yang banyak terpengaruh oleh bahasa Indonesia maupun bahasa asing itu, tentu saja menyebabkan timbulnya pendapat bahwa bahasa Jawa itu sudah tidak murni lagi (Adisumarto, 1983:4). Bahasa Jawa telah tercampur oleh kosakata bahasa Indonesia dan struktur kalimatnya terpengaruh oleh struktur kalimat bahasa Indonesia, sehingga ada anggapan pula bahwa kalimat bahasa Jawa sekarang ini merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Jawa.

Sebaliknya, terdapat pula anggapan bahwa bahasa Jawa sekarang ini mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendapat semacam itu dapat dilihat pada tulisan Darusuprpta (1991). Golongan yang berpendapat bahwa bahasa Jawa yang berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing tidak mungkin tidak terpengaruh. Ketiganya saling mempengaruhi, saling menerima, dan saling memberi terutama dalam bidang kosakata. Oleh karena itu, dalam bahasa Jawa sekarang ini banyak kita jumpai kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Jawa. Tidak hanya kosa katanya saja yang saling mempengaruhi, struktur kalimatnya pun saling mempengaruhi. Di dalam bahasa Jawa sering dijumpai struktur kalimat bahasa Indonesia dan sebaliknya, dalam bahasa Indonesia pun dijumpai struktur kalimat bahasa Jawa. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh di bawah ini.

- (1) *Ambyuke Eropa Wetan menyang kulonan bisa mencilake Rusia sing wektu saiki uga rumangsa oleh ancaman saka kidul* (MS 13:13-6-1997: hlm.5).

'Condongnya Eropa Timur ke barat dapat mengasingkan Rusia yang dewasa ini juga merasa mendapat ancaman dari selatan.'

- (2) *Para pekerja ing sektor usaha jasa konstruksi duwe resiko kang cukup dhuwur tumrap kecelakaan kerja, saengga para tenaga kerja ing bidhang usaha iki perlu antuk kepastian jaminan sosial, becik tumrap pekerja borongan utawa harian lepas sing makarya ing kontraktor kang ngleksanakake proyek-proyek DPU* (MS 15:6-6-1997, hlm.29).

'Para pekerja di sektor usaha jasa konstruksi mempunyai risiko yang cukup tinggi terhadap kecelakaan kerja, sehingga para tenaga kerja di bidang usaha ini perlu mendapat kepastian jaminan sosial, baik bagi pekerja borongan atau harian lepas yang bekerja pada kontraktor yang melaksanakan proyek-proyek DPU.'

Contoh kalimat (1) terdapat kata *ancaman* 'ancaman' yang pembentukannya dari kata asal *ancam* dengan akhiran *-an*. Secara gramatik kata tersebut benar dan maknanya pun benar, yaitu 'hasil mengancam'. Namun, dalam bahasa Jawa, bentuk semacam itu merupakan bentuk yang tidak baku. Bentuk yang baku adalah bentuk *pangancam(e)*. Selain itu, dalam contoh tersebut terdapat kata turunan yang pola pembentukannya terinterferensi oleh bahasa Indonesia. Kata tersebut ialah kata *mencilake* 'memencilkan'. Bentuk

mencilake 'memencilkan', di dalam bahasa Jawa, afiks {*N-ake*} bermakna 'berbuat untuk orang lain', bukan bermakna 'menjadikan' seperti makna {*meN-kan*} dalam bahasa Indonesia. Contoh (2), selain terdapat beberapa kosakata bahasa Indonesia yang dalam bahasa Jawa terdapat padanannya yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, terdapat pula beberapa kata turunan yang pembentukannya terinterferensi oleh pola pembentukan kata turunan bahasa Indonesia. Pola kalimat yang dipergunakan pun adalah pola kalimat bahasa Indonesia. Hal itu ditandai dengan penggunaan konjungsi *saengga* 'sehingga' dan sangat jelas tampak keindonesiaannya jika dibandingkan dengan glosnya. Susunan kata yang membentuk kalimat (2) itu dapat dikatakan (hampir) sama dengan susunan kalimat pada glosnya. Oleh karena itu, kalimat (1) dan (2) tersebut dapat diubah seperti berikut.

- (1a) *Cumondhonge Eropa Wetan marang Kulonan njalari
kepencile Rusia sing saiki uga antuk pangancam saka
kidul.*
- (2a) *Para narakarya kang makarya ing babagan bangunan
mono resikone gedhe ing bab kacilakan. Mulane, para
narakarya kang tetep utawa pocokan ing babagan
mau, kang nandangi pakaryane DPU, perlu antuk
jaminan sosial kang maton.*

Tentang adanya pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, terutama di dalam kosakatanya, dalam era pembangunan ini rupanya tidak menjadi persoalan demi perkembangan bahasa Jawa itu sendiri. Hal semacam itu juga merupakan keinginan Arswendo Atmowiloto dan Soeparto Brata. Keduanya berobsesi untuk

menerbitkan *Praba* versi baru, yaitu *Praba* yang mempergunakan bahasa Jawa modern, yang betul-betul mewakili sosok bahasa Jawa yang dipergunakan masyarakat Jawa saat ini (Soeprapto, 1991:1). Apakah majalah-majalah berbahasa Jawa yang terbit sekarang ini ada yang sudah mempergunakan bahasa Jawa modern?

Bahasa Jawa mulai dipergunakan di dalam media massa, kira-kira pada awal abad ke-20 (Suharno dkk.1990:1). Dewasa ini ada beberapa majalah berbahasa Jawa yang beredar. Di Yogyakarta sendiri terdapat dua buah majalah berbahasa Jawa yang beredar, yaitu *Mekar Sari* dan *Djaka Lodang*. Bagaimanakah bahasa Jawa yang dipergunakan oleh kedua majalah tersebut. Untuk menjawab pertanyaan itu tentu saja perlu diadakan penelitian bahasa yang dipergunakan oleh majalah tersebut.

Berdasarkan hal-hal itulah maka perlu diadakan penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa di dalam majalah berbahasa Jawa itu sebagai sebuah studi kasus.

1.2 Masalah

Masalah interferensi agaknya cukup menarik perhatian para pakar bahasa. Sebagai objek penelitian, interferensi itu selalu diperbincangkan. Hal itu terbukti dari hasil-hasil penelitian yang telah dihasilkan. Hasil-hasil penelitian itu, misalnya (1) *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar Daerah Propinsi Jawa Barat* (1975), oleh Rusyana; (2) *Interferensi Gramatika Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali* (1981) oleh Rindjin, dkk.; (3) *Interferensi Gramatika Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur* (1981) oleh Huda, dkk.; (4) *Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia*

dalam Bahasa Jawa (1985) oleh Abdulhayi, dkk.; (5) *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia* (1994) oleh Mustakim; (6) *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Bali Di Media Massa* (1991) oleh I Made Denes, dkk.; (7) "Interferensi Leksikal Bahasa Inggris dalam Bahasa Bali oleh Para Pedagang di Kelurahan Kuta" (1985) oleh Parwati.

Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa Jawa dalam ragam jurnalistik, yang di dalam penciptaannya dilatarbelakangi oleh para penulis atau wartawan yang dwibahasawan, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Bahasa yang digunakan dalam ragam jurnalistik itu pada dasarnya terdapat bermacam-macam variasi yang sering disebut subragam jurnalistik. Ragam jurnalistik dapat dibedakan menjadi subragam tajuk, wacana berita, wacana pojok, wacana iklan, dan wacana ilmiah (Hoed 1976:1), sedangkan wacana dalam media massa cetak bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi (1) wacana pemberitaan dan (2) wacana tajuk (Suharno, dkk. 1990:28,46).

Seperti telah dibuktikan oleh Abdulhayi dkk. (1983) bahwa pemakaian bahasa Jawa telah terinterferensi oleh bahasa Indonesia. Interferensi meliputi bidang morfologi dan sintaksis (Abdulhayi, 1983: 56). Pertanyaan yang timbul ialah apakah bahasa Jawa yang dipergunakan dalam *Mekar Sari* itu juga terinterferensi oleh bahasa Indonesia dalam bidang morfologi dan sintaksis? Lalu bagaimana dalam bidang semantik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai sejumlah aspek interferensi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa di dalam majalah *Mekar Sari*. Deskripsi yang diharapkan meliputi interferensi dalam bidang (1) gramatika dan (2) leksikal. Dengan deskripsi itu diharapkan pihak-

pihak yang berkepentingan dapat mengetahui kekurangan-kekurangan majalah *Mekar Sari* itu di dalam bidang kebahasaan. Dengan mengetahui kekurangan-kekurangan itu, pengelola majalah tersebut dapat mengambil langkah-langkah demi terjaganya bahasa Jawa yang dipergunakan di dalam majalah itu dari pengaruh negatif. Dengan terhindarnya dari pengaruh negatif itu perkembangan bahasa Jawa itu tetap mengikuti perkembangan zaman, namun masih tetap sebagai bahasa Jawa yang *njawani* 'tampak kejawaannya'. Dengan terpeliharanya bahasa Jawa dalam majalah itu, diharapkan para pembaca pun dapat mengetahui dan mempergunakan bahasa Jawa yang telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakupi interferensi yang terjadi dalam bidang (1) gramatikal yang mencakupi bidang a) morfologis dan b) sintaksis serta (2) leksikal yang mencakupi hal kata pinjaman dan kata yang tidak sesuai dengan bentuknya.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini mempergunakan teori tata bahasa struktural guna memecahkan masalah yang berkaitan dengan ketatabahasaan. Teori tata bahasa struktural dipergunakan untuk menarik garis pemisah antara konstruksi morfologis dan sintaktis, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Memang harus diakui bahwa kadang-kadang di dalam suatu bahasa terdapat beberapa bentuk yang mempunyai ciri-ciri konstruksi morfologis dan ciri-ciri konstruksi sintaktis yang bersamaan.

Di samping itu, karena masalah yang dibahas adalah masalah interferensi, tentu saja teori Weinreich juga dipergunakan. Tentang interferensi, Weinreich (1970) menyatakan bahwa interferensi gramatikal morfologis kadang-kadang sulit dibedakan dengan

interferensi leksikal. Begitu juga halnya tentang perbedaan interferensi morfologis dengan interferensi sintaktis. Meskipun demikian, bagi dua bahasa yang sama yang saling berinterferensi tidaklah demikian. Meskipun bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa serumpun yang mengandung beberapa persamaan, interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa dapat ditentukan kemungkinannya. Selanjutnya, dikatakan bahwa penyebab interferensi dalam kebanyakan hal dapat ditetapkan dengan metode linguistik. Dengan membandingkan sistem bunyi atau sistem tata bahasa kedua bahasa dan menggambarkan perbedaan-perbedaannya, dapat diperoleh sejumlah kemungkinan bentuk inter-ferensi yang terjadi (Weinreich, 1970:30).

1.6 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilalui, yaitu tahap pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis.

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif untuk mendapatkan pemerian yang akurat tentang interferensi. Data dikumpulkan dari teks majalah *Mekar Sari* yang mengandung aspek interferensi bahasa Indonesia. Data yang terkumpul itu kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis interferensinya, dan data yang didapat itu kemudian dibandingkan dengan bahasa sumbernya, yaitu bahasa Jawa yang sesuai dengan *paramasastra* yang telah diakui

kebenarannya oleh umum. Selanjutnya, tiap-tiap kelompok data itu diidentifikasi berdasarkan jenis-jenis interferensinya.

1.7 Asumsi dan Hipotesis

Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mempunyai beberapa persamaan karena keduanya merupakan bahasa serumpun. Dalam

pergaulan, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia akan saling mempengaruhi, terutama dilakukan oleh dwibahasawan yang kurang menguasai kosakata bahasa Jawa dan sistem bahasa yang sedang dipergunakan. Pengaruh itu akan menimbulkan gangguan pada semua tataran sehingga dalam pemakaian bahasa itu terjadi penyimpangan kaidah yang baku. Hal itu tentu saja tampak jelas bila dilihat dari kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, masuknya unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tidak dapat diragukan.

1.8 Populasi dan Sampel

Mengingat majalah berbahasa Jawa yang beredar sampai sekarang ini ada beberapa macam yang terbit di Surabaya dan Yogyakarta, majalah berbahasa Jawa yang dipilih sebagai sampel adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta. Majalah yang terbit di Yogyakarta pun ada dua macam, yaitu *Mekar Sari* dan *Djaka Lodang*, yang diambil sebagai sampel adalah *Mekar Sari* beserta lembar khususnya yang berupa *Koran Masuk Desa (KMD)*-nya. Majalah berbahasa Jawa *Mekar Sari* yang diambil sebagai data karena majalah tersebut diterbitkan dan dikelola oleh perusahaan yang menerbitkan *Kedaulatan Rakyat* yang berbahasa Indonesia, yang merupakan koran tertua di Yogyakarta.

Mengingat luas dan hampir seragamnya permasalahan yang terdapat di dalam setiap terbitan, *Mekar Sari* yang dipergunakan sebagai sampel pun diambil edisi bulan Juni 1997 yang berjumlah empat terbitan.

BAB II

KEDWIBAHASAAN, INTEGRASI, DAN INTERFERENSI

2.1 Pengantar

Kedwibahasaan dan integrasi merupakan masalah yang perlu diungkapkan karena keduanya memiliki hubungan yang erat dengan masalah interferensi. Kedwibahasaan merupakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya interferensi, sedangkan integrasi merupakan hal yang tidak mudah dipisahkan dari masalah interferensi. Ketiga hal itu--kedwibahasaan, integrasi, dan interferensi--akan dibicarakan di bawah ini.

2.2 Kedwibahasaan

Selain terdapat pemakaian bahasa Jawa, di dalam masyarakat Jawa terdapat pemakaian bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional. Bahasa Jawa yang mula-mula merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi masyarakat Jawa, dewasa ini mengalami pergeseran menuju ke arah kebalikannya, yaitu bahasa Jawa tidak merupakan bahasa pertama lagi bagi keluarga-keluarga Jawa. Hal itu, menurut pengamatan penulis, tampak sekali pada keluarga muda Jawa yang tinggal di kota-kota maupun di desa-desa pinggiran kota. Sejak kecil anak-anak mereka tidak diajar berbahasa Jawa lagi melainkan dipergunakan bahasa Indonesia di dalam kehidupannya sehari-hari. Hal itu ditunjang pula oleh bahasa

pengantar di sekolah tingkat taman kanak-kanak--meskipun bahasa pengantar yang dipergunakan--merupakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu, seharusnya dikuasai lebih dahulu daripada bahasa Indonesia. Kenyataan yang ada, dewasa ini, justru kebalikannya. Sejak kecil anak-anak diajak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama. Hal demikian tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dalam penggunaan bahasa Jawa di dalam tulisan atau paparan-paparan secara lisan.

Dengan adanya bahasa daerah (Jawa) dan bahasa Indonesia yang dipergunakan sehari-hari itu, memungkinkan sebagian masyarakat Jawa mampu menguasai sedikit-dikitnya dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Keadaan masyarakat yang demikian oleh para ahli bahasa lazim disebut masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang berdwi-bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:26).

Istilah kedwi-bahasaan mula-mula diperkenalkan oleh Bloomfield. Pada permulaan abad ke-20, Bloomfield mengartikan kedwi-bahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur aslinya (Bloomfield, 1933:56).

Sejak diperkenalkan oleh ahli tersebut konsep kedwi-bahasaan berkembang terus. Haugen (1972:309) menyatakan bahwa makna kedwi-bahasaan merupakan kemampuan untuk memproduksi ujaran-ujaran yang berarti dalam bahasa lain. Menurut ahli itu, kedwi-bahasaan tidak harus diukur dengan penggunaan, tetapi sudah cukup asal mengetahui dua bahasa itu.

Weinreich (1970:1), menggunakan istilah kedwi-bahasaan dalam pengertian yang luas, tanpa memberikan ketentuan tingkat perbedaannya, baik keduanya berupa bahasa dan bahasa maupun dialek dalam bahasa yang sama. Kedwi-bahasaan adalah praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seseorang yang sama.

Ahli lain, Mackey (1972:554) menyatakan bahwa kedwi-

bahasa sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang yang sama. Kedwibahasaan merupakan suatu konsep yang pengertiannya nisbi, yang di dalamnya terdapat masalah tingkat, fungsi, pertukaran, dan interferensi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mackey (1972:554) menegaskan bahwa bahasa merupakan milik masyarakat, sedangkan kedwibahasaan merupakan milik perseorangan. Hal ini dibantah oleh Oksaar (Vol.9:478) yang menyatakan bahwa kedwibahasaan harus diperlakukan sebagai gejala kelompok karena bahasa itu bukan sebagai alat komunikasi antarkelompok, melainkan juga faktor untuk menegakkan kelompok dan alat yang menunjukkan identitas kelompok.

Wojowasito (1986:86), berpendapat bahwa seseorang dwibahasawan tidak harus menguasai kedua bahasa yang dimilikinya itu sama fasihnya, tetapi cukup apabila seseorang itu dapat menyatakan diri dalam dua bahasa tersebut atau dapat memahami apa yang dikatakan atau ditulis dalam bahasa itu.

Linguis lain, Harimurti Kridalaksana (1993:31) menyatakan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa kedwibahasaan merupakan keadaan kebahasaan dan sekaligus keadaan kemasyarakatan yang sifatnya nisbi. Meskipun demikian, umumnya disepakati bahwa kedwibahasaan adalah penguasaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama, baik secara aktif maupun pasif. Seseorang yang mampu menguasai dua bahasa itu lazim disebut **dwibahasawan**. Sehubungan dengan kedwibahasaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, ada pendapat bahwa hampir di setiap provinsi di Indonesia terdapat masyarakat yang mempergunakan dua bahasa dalam kehidupannya sehari-hari (Poedjosoedarmo, 1978:26). Berdasarkan hasil survei yang dilakukannya di berbagai daerah di Indonesia, bahwa masyarakat yang berdwikebahasaan itu terdapat terutama di kota-kota besar dan menengah. Di daerah-daerah

terpencil dan pelosok-pelosok masyarakatnya, biasanya, hanya mempergunakan satu bahasa, yaitu bahasa daerah atau bahasa ibu. Masyarakat yang berdwibahasa itu pada umumnya sudah mempunyai kehidupan sosial ekonomi yang lebih maju daripada kehidupan masyarakat yang hanya mengenal satu bahasa saja.

Bahasa daerah pada umumnya digunakan dalam pembicaraan yang situasinya tidak resmi, kekeluargaan, kedaerahan, dan tradisional; sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi pembicaraan yang bersifat resmi kenegaraan, kedinasan, keilmuan, kenasionalan, dan modern (Poedjosoedarmo, 1978:27). Dalam situasi yang demikian itu, ternyata tidak jarang terjadi penggunaan bahasa yang tumpang tindih karena dalam masyarakat yang sama terdapat dua bahasa atau lebih yang dikuasai dan digunakan oleh penuturnya. Fishman (1972:460), berkaitan dengan hal tersebut menyebutkan adanya empat macam situasi kebahasaan di dalam masyarakat, yaitu

- a. adanya diglosia dan kedwibahasaan sekaligus;
- b. adanya kedwibahasaan tidak disertai diglosia;
- c. adanya diglosia tidak disertai kedwibahasaan; dan
- d. tidak adanya kedwibahasaan dan diglosia.

Berdasarkan pendapat Fishman itu, situasi kebahasaan di Indonesia termasuk kelompok adanya kediglosiaan dan kedwibahasaan sekaligus.

Akibat dari masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa, dan ditambah dengan situasi kebahasaan yang diglosik itu, timbul berbagai keadaan kebahasaan yang berupa interferensi, alih kode, peminjaman unsur kebahasaan, dan peminjaman disertai perubahan, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan.

2.3 Integrasi

Integrasi adalah penggunaan unsur bahasa lain secara sistematis seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakaiannya (Kridalaksana, 1993:84). Salah satu

proses integrasi adalah peminjaman kata dari satu bahasa dalam bahasa lain.

Oleh sebagian sosiolinguis, masalah integrasi diakui sebagai masalah yang sulit dibedakan dari interferensi. Mackey (1970:213) mengungkapkan bahwa masalah interferensi adalah nisbi, tetapi kenisbiannya itu dapat diukur. Menurut ahli itu, interferensi dapat ditetapkan berdasarkan penemuan adanya integrasi, yang juga bersifat nisbi. Kenisbian integrasi itu dapat diketahui dari suatu bentuk leksikal. Misalnya, sejumlah orang menganggap bahwa kata *masyarakat* sudah terintegrasi, tetapi sejumlah orang lain menganggapnya kata itu masih merupakan kata bahasa Indonesia karena dalam bahasa Jawa kata itu ada padanannya yang berupa *bebrayan agung*.

Berkaitan dengan hal itu, Weinreich (1970:11) mengemukakan bahwa jika suatu unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok orang sehingga semakin lama unsur itu semakin diterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka, maka terjadilah integrasi. Interferensi masih berada dalam proses, sedangkan integrasi sudah menetap dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima.

Berkaitan dengan hal tersebut, ukuran yang dipandang layak digunakan untuk menentukan keintegrasian suatu unsur serapan adalah kamus. Jika suatu unsur serapan sudah dicantumkan di dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan bahwa unsur itu sudah terintegrasi. Sebaliknya, jika unsur itu belum tercantum dalam kamus bahasa penerima, unsur itu belum terintegrasi (Mustakim, 1994:13).

Haugen (1972:40) mendefinisikan bahwa integrasi sebagai suatu unsur bahasa yang dipergunakan sebagai bagian dari bahasa penerima. Meskipun interferensi dan integrasi berbeda, keduanya memiliki sisi yang sama, yaitu bahwa keduanya merupakan gejala bahasa yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

2.4 Interferensi

2.4.1 Pengantar

Interferensi adalah bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari sebuah bahasa. Ahli tersebut juga menyebutkan bahwa interferensi merupakan penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis (Weinreich, 1970:1).

Dalam proses interferensi, pemakaian bahasa tidak sepenuhnya diikuti kaidah, tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Dalam masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang multilingual, penyimpangan-penyimpangan seperti itu merupakan gejala kebahasaan yang bersifat umum (Mustakim, 1994:14). Interferensi merupakan gejala perubahan yang terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Dalam bahasa besar, seperti bahasa Inggris pun, dalam perkembangannya tidak dapat terlepas dari gejala interferensi itu.

Suwito (1987:196) menyatakan bahwa berkenaan dengan proses interferensi itu, terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penerima atau resipen, dan unsur serapan atau importasi. Dalam komunikasi, bahasa yang menjadi sumber serapan pada saat tertentu akan beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat yang lain, dan sebaliknya. Begitu juga halnya bahasa penerima dapat berperan sebagai bahasa sumber. Dengan demikian, interferensi itu dapat terjadi secara timbal balik.

Antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, misalnya, pada saat tertentu bahasa Indonesia akan menjadi bahasa sumber penyerapan bagi bahasa Jawa dan pada saat tertentu pula bahasa Jawa akan menjadi bahasa sumber penyerapan bagi bahasa Indonesia. Dalam hal demikian itu akan terjadi interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, atau sebaliknya.

2.4.2 Sebab-sebab Terjadinya Interferensi

Weinreich (1970:64-65) menyatakan bahwa terjadinya interferensi dalam suatu bahasa, antara lain, disebabkan oleh faktor-faktor berikut.

1. Kedwibahasaan para peserta tutur.
2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima.
3. Kurang cukupnya perbendaharaan kata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan.
4. Menghilangnya kata-kata yang jarang dipergunakan.
5. Kebutuhan akan sinonim.
6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Di samping itu, terjadinya interferensi itu juga karena terbawanya kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa ibu (Stork, 1972:155).

Untuk jelasnya, di bawah ini dijelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi.

2.4.2.1 *Kedwibahasaan Para Peserta Tutur*

Kedwibahasaan para peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik yang berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan oleh karena di dalam diri penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak bahasa yang pada akhirnya akan menimbulkan interferensi.

Dalam sumber data yang menjadi bahan penelitian ini, kontak yang terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia cukup besar jika dibandingkan dengan bahasa Jawa dengan bahasa lainnya. Hal itu disebabkan oleh besarnya jumlah penutur yang dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia lebih besar daripada jumlah penutur dwibahasawan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lain. Di samping itu, karena jumlah penutur bahasa Jawa yang kejawaannya masih kental semakin berkurang sehingga dapat dikatakan bahwa penutur atau penulis bahasa Jawa, dewasa

ini, berpola pikir bahasa Indonesia. Jelasnya, di dalam bertutur atau menulis, mereka berpola pikir bahasa Indonesia baru diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

Berkaitan dengan hal tersebut, interferensi yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dapat berlangsung timbal balik dan frekuensi interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang dipergunakan dalam menulis berita dalam *Mekar Sari* tersebut cukup besar.

2.4.2.2 *Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima*

Penutur yang dwibahasawan, tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap demikian dapat terwujud dalam hal pengabaian kaidah bahasa penerima yang dipergunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang lebih dikuasainya secara tidak terkontrol. Akibatnya, berbagai bentuk interferensi akan muncul dalam bahasa penerima yang sedang digunakannya, baik secara lisan maupun secara tertulis.

2.4.2.3 *Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima dalam Menghadapi Kemajuan dan Pembaruan*

Perbendaharaan kata suatu bahasa umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan lain dari luar yang bersifat baru, masyarakat itu akan bertemu dan mengenal konsep-konsep baru yang dipandang perlu untuk dimilikinya. Karena mereka belum mempunyai perbendaharaan kata untuk mengungkapkan konsep baru itu, mereka lalu menyerap kosa kata sumber yang dipergunakan untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Dengan demikian, di dalam bahasa penerima lalu terdapat kosakata pinjaman guna men-

ungkapkan konsep-konsep baru itu. Dengan demikian, akibat kurang cukupnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh suatu masyarakat bahasanya cenderung terinferensi. Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja. Unsur-unsur serapan maupun kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut memang sangat diperlukan. Hal itu dimaksudkan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

2.4.2.4 *Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan*

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan akan menjadi usang dan cenderung akan menghilang. Jika bahasa itu menghadapi konsep-konsep baru, kosa kata yang usang itu kemungkinan akan dipergunakan kembali untuk menampung konsep baru tersebut. Jika tidak demikian, konsep baru itu akan diwadahi dengan bahasa pengungkap konsep baru itu sehingga terjadilah interferensi.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut menyebabkan unsur-unsur pinjaman dan unsur-unsur serapan dari interferensi itu akan lebih cepat diintegrasikan kedalam bahasa penerima.

2.4.2.5 *Kebutuhan Sinonim*

Dalam pemakaian bahasa, sinonim berfungsi sangat penting. Sinonim dipergunakan sebagai variasi dalam pemilihan kata yang digunakan sehingga pemakai bahasa dapat menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang. Dengan pemakaian kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kata yang dapat dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata yang berulang-ulang yang dapat membosankan pembaca atau pendengar.

Karena pentingnya kesinoniman itu, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk menambah kesinoniman kata yang telah ada pada bahasa penerima. Kebutuhan kosakata yang

bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

Haugen (1978:36) menyatakan bahwa pengambilan kosakata yang sudah ada sinonimnya atau unsur pinjaman yang terdapat padanannya sering terjadi karena sifat gengsi pemakai bahasa. Hal itu juga sering disebabkan oleh tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima.

2.4.2.6 *Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa*

Sebagai pendorong timbulnya interferensi dapat juga berupa prestise bahasa sumber. Dalam hal ini, penutur bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise itu. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan faktor keinginan untuk bergaya dalam berbahasa. Dalam hal ini, dorongan untuk menggunakan unsur-unsur bahasa yang dianggap berprestise tersebut tidak dapat dilepaskan dari keinginan pemakai bahasa untuk bergaya di dalam penggunaan bahasa.

Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang digunakan atau pencampuradukan bahasa. Hal itu dapat dilihat pada penggunaan bahasa Indonesia yang diselang-seling dengan bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang berprestise tinggi dan dapat digunakan untuk bergaya (Mustakim, 1994:19).

2.4.2.7 *Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu*

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa dewasa ini ada kecenderungan bagi masyarakat Jawa, terutama keluarga muda yang tinggal di kota dan pinggiran, bahwa bahasa Indonesialah yang menjadi bahasa pertama, bukan bahasa Jawa. Sejak anak mulai dapat berbicara sudah dibiasakan mempergunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dewasa ini dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama. Terbiasanya penggunaan bahasa Indonesia, di dalam penggunaan bahasa Jawa kadang-kadang kurang kontrol. Dalam penggunaan bahasa Jawa, kadang-kadang dalam

pikiran dwibahasawan (Jawa-Indonesia) yang muncul dengan tiba-tiba bukan kosakata bahasa Jawa melainkan kosakata atau bentuk bahasa Indonesia yang sangat dikuasai. Hal itu karena tingkat penguasaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dwibahasawan itu tidak seimbang.

Perbedaan tingkat penguasaan bahasa itu akan menyebabkan pemakai bahasa Jawa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa tersebut. Hal itu menyebabkan pemakai bahasa yang dwibahasawan Jawa-Indonesia itu meminjam unsur-unsur bahasa Indonesia yang lebih dikuasainya daripada bahasa Jawa.

Selain sebab-sebab di atas, interferensi dapat pula timbul karena akibat kelalaian atau kurangnya kontrol penutur dalam penggunaan bahasa penerima.

2.4.3 Jenis-jenis Interferensi

Berdasarkan data yang ditemukan dalam *Mekar Sari* bulan Juni 1997 yang dipergunakan sebagai sample, interferensi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu (1) interferensi gramatikal dan (2) interferensi leksikal. Selanjutnya, interferensi gramatikal digolongkan menjadi (1) interferensi morfologis dan (2) interferensi sintaktis; interferensi leksikal mencakupi kata-kata pinjaman dan kata yang tidak sesuai dengan bentuknya. Pada bab berikut ini jenis interferensi itu akan diuraikan satu demi satu.

BAB III

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA JAWA DALAM MAJALAH MEKAR SARI EDISI JUNI 1997

3.1 Pengantar

Seperti telah disinggung dalam bab II, interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang terdapat di dalam majalah *Mekar Sari* edisi Juni 1997 berupa interferensi gramatikal dan interferensi leksikal. Interferensi gramatikal digolongkan menjadi interferensi morfologis dan sintaksis (Weinrich, 1970:29); interferensi leksikal mencakupi kata-kata pinjaman dan kata-kata yang tidak sesuai dengan bentuknya.

3.2 Interferensi Gramatikal: Morfologis

Interferensi pada tingkat morfologis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam *Mekar Sari* edisi Juni 1997 terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata bahasa Indonesia pada unsur bahasa Jawa, pola proses morfologis, dan kombinasi unsur pembentukan kata dan pola proses morfologis. Di bawah ini diuraikan satu per satu beserta contoh-contohnya.

3.2.1 Interferensi Unsur Pembentuk Kata

Interferensi unsur pembentuk kata yang dimaksud dalam tulisan ini ialah interferensi morfologis yang terjadi karena munculnya alat pembentuk kata yang berupa afiks, perulangan, dan pemajemukan atau frase dalam bahasa Indonesia yang diterapkan pada bahasa Jawa.

3.2.1.1 *Interferensi Unsur Pembentuk Kata: Afiks*

Interferensi unsur pembentuk kata yang berupa afiks mencakupi prefiks, sufiks, dan konfiks.

(1) Unsur Pembentuk Kata: Prefiks

Interferensi yang terjadi dalam hal ini berupa pola prefiks bahasa Indonesia yang diterapkan pada kosakata bahasa Jawa. Interferensi unsur pembentuk kata yang berupa prefiks, berdasarkan data berupa unsur-unsur prefiks seperti berikut.

1) Prefiks {di-}

- (18) *Ngelingi bab iku, Pemda Kodya Yogyakarta saya **dituntut** luwih mandiri kanthi mbudidaya nggreng-sengake potensi sing diduweni (MS.17:20-6-1997, hlm.12).*

'Mengingat hal itu, Pemda Kodya Yogyakarta semakin dituntut lebih mandiri dengan berupaya menggalakkan pontensi yang dimiliki.'

- (19) *Kepala Dhusun Wadas Tugiyat mratelakake, menawa Dhusun Wadas **dibagi** dadi 3 RW, lan 8 RT. Saben RT wus **dibentuk** Dasa Wisma sing dumadi saka rong kelompok (MS.17: 20-6-1997, hlm.20).*

'Kepala Dusun Wadas Tugiyat menjelaskan, bahwa Dusun Wadas dibagi menjadi 3 RW, dan 8 RT. Setiap RT sudah dibentuk Dasa Wisma yang terdiri dari dua kelompok.'

Pada contoh kalimat (18) dan (19) bentuk *dituntut* 'dituntut' dan *dibagi* 'dibagi' merupakan bentuk yang terinterferensi dari bentuk {*di-*} dalam bahasa Indonesia. Bentuk {*di-*} dalam bahasa Jawa merupakan bentuk *tanggap pratama purusa* 'bentuk pasif orang ketiga' yang pemakaiannya diikuti pelakunya. Bentuk yang biasa dipergunakan untuk menyatakan makna seperti yang dimaksud dalam contoh kalimat (18) tidak perlu dipergunakan bentuk *dituntut* melainkan dipergunakan bentuk lain, yaitu *kudu* 'harus'. Dengan mengubah kalimat (18) dengan bentuk *kudu* 'harus' kalimat yang muncul adalah kalimat yang umum dipergunakan dalam bahasa Jawa dengan makna yang tidak berbeda dengan makna kalimat (18) itu.

Pada contoh kalimat (19), bentuk *dibagi* 'dibagi' merupakan bentuk yang terinterferensi oleh bentuk 'dibagi' dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya pada contoh (18), bentuk pasif {*di-*} merupakan bentuk pasif yang harus diikuti oleh pelakunya. Padahal, pada contoh (19) pelaku tidak muncul dan kalimat (19) itu bukan merupakan bentuk pasif tindakan melainkan bentuk pasif keadaan. Bentuk yang umum yang biasa dipergunakan dalam bahasa Jawa adalah bentuk pasif {*ka-*} atau {*-in-*}. Oleh karena itu, contoh kalimat (18) dan (19) itu, agar lebih tampak kejawaannya, dapat diubah seperti berikut.

(18a) *Ngelingi bab iku, Pemda Kodya Yogyakarta sangsaya
kudu luwih mandhiri kanthi mbudi-daya nggrengsengake
potensi sing ana.*

- (19a) *Kepala dhusun Wadas, Tugiyat, mratelakake menawa dhusun Wadas **kaperang** dadi 3 RW lan 8 RT. Saben RT wus **kabentuk** Dasawisma sing dumadi saka rong klompok.*

Contoh-contoh lain yang sejenis dengan contoh (18) dan (19) itu adalah sebagai berikut.

- (20) *Miturut Kabag Pemasaran Kantor Diparta Cilacap Djumadi, saben wong ditarik Rp15.000,- nuli entuk layang idin (MS.17: 20-6-1997).*

Menurut Kabag Pemasaran Kantor Diparta Cilacap Djumadi, setiap orang ditarik Rp15.000,- lalu mendapat surat izin.

- (20a) *Kabag Pemasaran Kantor Diparta Cilacap, Djumadi, nerangkake yen saben wong kudu ngetokake beya Rp15.000,00 banjur dwenehi layang idin.*

- (21) *Manut Kades Ngatno, karana upacara bersih desa mau serentak diadani dening 17 dhusun mula supaya kabeh bisa nikmati kesenian lan berkatan, mula kendhuri **dipontho** dadi patang lokasi, yaiku ing Balai Desa. (MS.17:20-6-1997, hlm.41).*

Menurut Kades Ngatno, lantaran upacara bersih desa itu serentak diadakan oleh 17 dusun, oleh karena itu agar semua dapat menikmati kesenian dan kenduri, maka kenduri dibagi menjadi empat lokasi, yaitu di Balai Desa.'

- (21a) *Miturut katranganane Kades Ngatno, upacara bersih desa mau dianakake bareng dening 17 desa. Mulane, supaya kabeh bisa nikmati kesenian lan kenduren, kenduren-kenduren mau dianakake kanthi kapantha dadi patang enggon, yaiku ing bale desa.*

2) Prefiks {pe-}

- (22) *Bab mau uga ora uwal saka kesadharane para distributor, **pengecer**, lan **petani**.* (MS.15: 6-6-1997, hlm.27).

'Hal itu juga tidak terlepas dari kesadaran para distributor, pengecer, dan petani.'

- (23) *Bab kasebut nuduhake menawa jathilan klebu seni tradhisional kang **merakyat*** (MS.16: 13-6-1997, hlm.6).

'Hal itu menunjukkan bahwa jatilan termasuk seni tradisional yang merakyat.'

Contoh kalimat (22) interferensi berupa pemakaian prefiks {pe-} pada *pengecer* dan *petani*, sedangkan pada kalimat (23) berupa pemakaian prefiks {me-} pada *merakyat*. Di dalam bahasa Jawa, guna menyatakan orang yang berkecimpung atau bekerja dalam bidang tertentu, dinyatakan dengan kata *tukang*, *nara*, atau *kaum* bukan dipergunakan prefiks {pe-} ditambah dengan kata kerjanya seperti pada kedua kata tersebut. Hal demikian dapat diperbandingkan dengan bentuk *padunung*, *pambalang*, *pasarta*, dan sebagainya yang

menyatakan makna 'orang yang' yang searti dengan bentuk {*peN*} dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang demikian, dalam bahasa Jawa bukan merupakan bentuk yang baku. Begitu juga kata yang menyatakan milik tidak dinyatakan dengan prefiks {*me-*} ditambah dengan nominanya melainkan dinyatakan dengan kata tersendiri. Oleh karena itu, kedua contoh kalimat tersebut, agar lebih tampak kejawaannya dapat diubah seperti berikut.

(22a) *Bab mau uga ora uwal saka sadhare para dhistributor, tukang ngecer, lan kaum tani.*

(23a) *Bab kasebut pinangka bukti menawa jathilan mono klebu seni tradhisional kang wis dadi duweke rakyat.*

Contoh lain yang sejenis dengan contoh di atas dapat dilihat di bawah ini.

(24) *Ewa semono kerep dituding minangka penye bab mudhune kesehatan masyarakat. (MS.17: 20-6-1997, hlm.28).*

'Meskipun demikian sering dituduh sebagai penyebab turunnya kesehatan masyarakat.'

(24a) *Ewa semono kerep dadi paran tutuhan kang njalari kasarasan masyarakat sangsaya ora becik.*

(25) *... kanggo lelaku prihatin tumrap para pengusaha, pedagang, lan wiraswastawan. (MS.16:13-6-1997, hlm.33).*

'... sebagai sarana prihatin bagi para pengusaha, pedagang, dan wiraswastawan.'

(25a) ... *minangka laku prihatine tumrap kaum usaha, kaum dagang, lan wiraswastawan.*

(2) *Interferensi Morfologis Sufiks*

Interferensi yang terjadi di dalam bentuk ini berupa interferensi sufiks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Sufiks tersebut ialah sufiks {-an} pada kata *kiloan* 'kiloan' dan *cacingan* 'cacingan' seperti pada contoh kalimat berikut.

(26) *Saben kemasan 5 kiloan regane Rp4.500*
(MS.17:20-6-97, hlm.39).

'Setiap kemasan 5 kiloan harganya Rp4.500.'

(27) *Sawetara iku tujuwan kang mligi yaiku kanggo ningkatake kahanan gizi bocah mligine ngawekani gangguwan infeksi penyakit **cacingan**, nyengkuyung manfaate pekarangan, nyengkuyung program IDI, nanemake ...* (MS.17: 20-6-1997, hlm.19).

'Sementara itu tujuan yang khusus yaitu untuk meningkatkan keadaan gizi anak khususnya menanggulangi gangguan infeksi penyakit cacingan, mendukung manfaat pekarangan, mendukung program IDI, menanamkan....'

Contoh kalimat (26) terjadi interferensi gramatikal sufiks {-an} bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Jawa, sufiks {-an} yang mengikuti kata dasar yang berakhir dengan bunyi vokal, memunculkan huruf sandi. Menurut hukum persandian, vokal /o/ yang bergabung dengan vokal *a* memunculkan bunyi /o/, sedangkan vokal /a/ nya hilang. Atau, jika vokal /a/ masih tetap, di antara vokal /o/ dan /a/ muncul bunyi /n/ sehingga kata *kilo* dengan sufiks {-an} menjadi *kilon* atau *kilonan*. Sedangkan contoh kalimat (27) terjadi interferensi sufiks {-an} pada kata *cacingan* yang mengandung makna 'menderita sakit karena cacing'. Makna demikian, di dalam bahasa Jawa dibentuk dari kata benda dengan sufiks {-en} bukan {-an} sehingga yang bermakna menderita sakit karena cacing, di dalam bahasa Jawa adalah *cacingen*. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut dapat diubah menjadi seperti di bawah ini.

(26a) *Saben kemasan limang kilon(-an) regane Rp4.500,00.*
 'Setiap kemasan lima kiloan harganya Rp4.500,00.'

(27a) *Saliyane iku, ancas tujuan kang mligi, yaiku ningkatake gizine bocah kanggo ngawekani gangguan infeksi lelara cacingen, nyengku-yung manfaate pakarangan, nyengku-yung program IDI, nanemake*

(3) *Interferensi Morfologis Konfiks*

Dalam subbab ini, interferensi yang terjadi bukan hanya berupa prefiks saja melainkan prefiks dan sufiks sekaligus yang berupa konfiks, seperti contoh berikut.

(28) *Liyane iku, sajrone 50 taun mangsa transisi Hongkong diwenahi otonomi wutuh ngecakake ekonomi kapitalis*

kanthi **perimbangan** minangka kawasan ekonomi internasional kang metropolis (MS.15:6-6-1997, hlm.5).

'Selain itu, selama 50 tahun masa transisi Hongkong diberi otonomi seutuhnya melak-sanakan ekonomi kapitalis dengan pertimbangan sebagai kawasan ekonomi internasional yang metropolis.'

(29) Amat Zaeni, kang marisi dadi bakul jamu saka eyange njlentrehake, **pengobatan** kanthi cara cekok pancen banjur nuwuhake kapercayan masyarakat marang kasiyat jamu Jawa (MS.15:6-6-1997,hlm.6).

Amat Zaeni, yang mewarisi sebagai penjual jamu dari neneknya menerangkan pengobatan dengan cara cekok memang lalu menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kasiat jamu Jawa.'

Contoh kalimat (28) terjadi interferensi grama-tikal yang berupa afiks kombinasi atau konfiks {*per-an*}. Konfiks {*per-an*} semacam itu tidak terdapat di dalam bahasa Jawa . Untuk menyatakan hal semacam itu, di dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan perulangan suku depan dengan kombinasi sufiks {-*an*} sehingga menjadi *tetimbangan*. Sedangkan pada kalimat (29) terjadi interferensi konfiks {*pe-an*} yang menyatakan hal atau cara. Dalam bahasa Jawa makna hal atau cara seperti itu tidak pernah dipergunakan afiks kombinasi melainkan dinyatakan dengan kata *bab* atau *carane* sehingga menjadi *bab tetamba* atau *cara tetamba*. Oleh karena itu, kalimat (28) dan (29) tersebut dapat diubah sebagai berikut.

(28a) *Saliyane iku, sajrone 50 taun mangsa transisi, Hongkong diwenahi otonomi kanggo ngecak-ake ekonomi kapitalis kanthi **tetimbangan** minangka kawasan ekonomi internasional kang metropolis.*

(29a) *Amat Zaeni, kang marisi pinangka bakul jamu saka eyange, njlentrehake yen **bab tetamba** sarana cekok mono pancen njalari tuwuhe kapercayane masyarakat marang kasiyate jamu Jawa.*

Adapun contoh lain yang sejenis dengan contoh (28) dan (29) dapat dilihat di bawah ini.

(30) *Lunture **keimanan** lan nilai-nilai moral **keagamaan** tetela narik kawigatene Bhiku Pannyavaro Ketua sangha Teravada (MS.15: 6-6-1997, hlm.38).*

'Lunturnya keimanan dan nilai-nilai moral keagamaan ternyata menarik perhatian Bhiku Pannyavaro ketua sangha Teravada.'

(30a) *Lunture iman lan nilai-nilai moral agama tetela narik kawigatene Bhiku Pannyavaro, ketua sangha Teravada.*

(31) *Muga-muga anane JBM ing Trimurti iki bisaa mbiyantu **peningkatan** mutu lan kualitas SDM saengga bisa manjurung suksese **pemba-ngunan** nasional, mangkono Sukaryono nandhesake (MS.15:6-6-1997, hlm.26).*

'Mudah-mudahan adanya JBM di Trimurti ini dapat membantu peningkatan mutu dan kualitas SDM sehingga dapat mendorong suksesnya pembangunan nasional, demikian Sukaryono menandakan.'

- (31a) *'Muga-muga JBM ing Trimurti mau bisaa nyengkuyung undhake mutu lan kwalitase SDM kang njalari sangsaya suksese pambangunan nasional'. Mangkono kandhane Sukaryano kanthi mantep.*

3.2.1.2 *Interferensi Unsur Pembentuk Kata: Perulangan*

Interferensi yang terjadi ialah perulangan kata yang berpola perulangan bahasa Indonesia yang diterapkan dalam bahasa Jawa. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh di bawah ini.

- (32) *Sing baku latihan nganti **bener-bener** becik* (MS.15: 6-6-1997, hlm.27).

'Yang pokok berlatih hingga benar-benar baik.'

- (33) *Kang Sarpa pengin mlayu saadoh-adohe* (KMD.MS. 10:6-6-1997, hlm.2).

'Mas Sarpa ingin lari sejauh-jauhnya.'

Bentuk *bener-bener* pada contoh (32) dan *saadoh-adohe* pada contoh (33) terinterferensi oleh bentuk 'benar-benar' dan 'sejauh-jauhnya' dalam bahasa Indonesia. Bentuk baku dalam bahasa Jawa yang mengandung makna 'sungguh-sungguh' atau 'sangat' dipergunakan bentuk *tenan*. Oleh karena itu, contoh kalimat (32) dan

(33) di atas, agar menjadi kalimat yang tampak kejawaannya dapat dilihat di bawah ini.

(32a) *Sing baku latihan nganti **becik** tenan.*

(33a) *Kang Sarpa kepengin mlayu sing adoh tenan.*

Contoh kalimat yang mengandung bentuk kata ulang yang terinterferensi kata ulang bahasa Indonesia dapat dilihat contoh berikut.

(34) *Walikota Yogyakarta HR Widagdo mratelak-ake, Pemda kepengin ngrangkul masyarakat **saakeh-akehe** sajroning pengetan taun emas iki (MS.17:20-6-1997, hlm.12).*

'Walikota Yogyakarta, H.R.Widagdo, menje-laskan bahwa Pemda ingin merangkul masyarakat sebanyak-banyaknya dalam peringatan tahun emas ini.'

(34a) *Walikota Yogyakarta, H.R. Widagdo, mrate-lakake yen Pemda kepengin ngrangkul masyarakat sing akeh banget ing sajroning pengetan taun emas iki.*

(35) *Minangka jejere tukang suwuk, lelaku sing ditindakake dening M Zubaidi tansah **ngakeh-akehake** dzikir (MS.15:6-6-1997, hlm.7).*

'Sebagai juru sembah, laku yang dilaksanakan oleh M.Zubaidi selalu memperbanyak zikir.'

(35a) *Minangka jejere tukang suwuk, laku sing ditindakake dening M.Zubaidi, yaiku tansah ngakeheke olehe zikir.*

(36) *Dene bahan-bahan sing digawe jamu, manut Singgih, biasane dumadi saka **godhong-godhongan** kang duwe khasiyat mligi (MS.15: 6-6-1997, hlm.6).*

'Adapun bahan-bahan yang dibuat jamu, menu-rut Singgih, biasanya terdiri dari daun- daunan yang mempunyai khasiat khusus.'

(36a) *Dene bahan sing digawe jamu, manut Singgih, lumrahe saka **gegodhongan** kang duwe kasiyat mirunggan.*

3.2.1.3 *Interferensi Unsur Pembentuk Frase*

Dalam subbab ini akan dibicarakan interferensi frase bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam majalah *Mekar Sari* edisi Juni 1997. Berdasarkan data yang ditemukan, ternyata banyak pemakaian frase bahasa Jawa yang terinterferensi oleh frase bahasa Indonesia. Untuk jelasnya akan dikemukakan contoh berikut.

(36) *Bener panemune Prof.Dr.Djohar MS saka IKIP Yogyakarta. JBM bisa efektif manawa wong tuwa lan masyarakat melu **nggawa situasi** sing bisa mendukung konsentrasi sinaune si bocah... (MS.15:6-6-1997, hlm.20).*

'Betul pendapat Prof.Dr.Djohar M.S. dari IKIP Yogyakarta. JBM dapat efektif jika orang tua dan masyarakat ikut mendukung situasi yang dapat mendukung konsentrasi belajar anak....'

- (36) *Bener panemune Prof.Dr.Djohar MS saka IKIP Yogyakarta. JBM bisa efektif manawa wong tuwa lan masyarakat melu nggawa situasi sing bisa mendukung konsentrasi sinaune si bocah... (MS.15:6-6-1997, hlm.20).*

'Betul pendapat Prof.Dr.Djohar M.S. dari IKIP Yogyakarta. JBM dapat efektif jika orang tua dan masyarakat ikut mendukung situasi yang dapat mendukung konsentrasi belajar anak....'

- (37) *Para petugas iku, kanthi manganggo sragam warna coklat, tansah nyambut para pengunjung, sanajan mung saanthukan sirah lan saules esem manis (MS.16:13-6-1997, hlm.32).*

'Para petugas itu, dengan mengenakan seragam warna coklat, selalu menyambut para pengunjung, meskipun hanya seanggukan kepala dan seulas senyum manis.'

Bentuk *nggawa situasi* 'membawa situasi' pada contoh (36), *saanthukan sirah* 'seanggukan kepala', dan *saules esem manis* 'seulas senyum manis' pada contoh (37) bukan bentuk frasa bahasa Jawa. Frasa semacam itu tidak pernah dijumpai di dalam bahasa Jawa. Bentuk untuk menyatakan makna semacam itu dapat diganti dengan *nyengkuyung*, *manthuk*, dan *mesem manis*. Oleh karena itu, agar kalimat (36) dan (37) lebih tampak kejawaannya, dapat diubah seperti di bawah ini.

(36a) *Bener panemune Prof.Dr.Djohar M.S. saka IKIP Yogyakarta. JBM bisa efektif yen wong tuwa lan masyarakat padha melu **nyeng-kuyung** bab mau kang njalari bocah bisa sinau tanpa ginangu dening kaanan sakiwa tengene.*

(37a) *Para petugas iku, kanthi sragam soklat tansah nambut kang padha rawuh kanthi trapsila sanadyan mung sarana ormat lan mesem manis.*

Contoh lain yang sejenis dengan contoh di atas dapat dilihat pada nomor berikut.

(38) *Manut ngendikane Dirjen Cipta Karya Rahmani BS jroning **sambutan tinulis** kang diwaosake dening Kakanwil PU DIY Ir Hen-dratno Remeil Baswan MSc... (MS.17: 20-6-1997, hlm.27).*

'Menurut kata Dirjen Cipta Karya, Rahmadi B.S. dalam sambutan tertulis yang dibacakan oleh Kakanwil PU DIY, Ir.Hendratno Baswan, M.Sc.....'

(38a) *Manut ngendikane Dirjen Cipta Karya, Rahmani B.S., jroning sabdatama kang diwaos dening Kakanwil PU DIY, Ir.Hendratno Baswan, M.Sc.....*

(39) *...bisa aweh gambaran, menawa musik tradisi bisa **dikawin silang** karo etnik budaya liyane (MS.17: 20-6-1997, hlm.35).*

(39a) ...bisa aweh gambaran, menawa musik tradhisional mono bisa **diblandrek** karo etnik budaya liyane.

(40) Sawise kabeh wis samekta, sadurunge kendhuri bersih desa kawiwitan, diadani upacara **srah tinampa** gunung, dening pinisepuh desa, kang ditampi dening Kepala Desa Ngatno (MS.17:20-6-1997, hlm.39).

(40a) Sawise kabeh samekta, sadurunge kendhuri bersih desa kawiwitan, diadani upacara **srah-srahan** gunung dening pinisepuh desa marang Kepala Desa, Ngatno.

3.2.2 Interferensi Pola Proses Morfologis

Yang dimaksudkan dengan interferensi pola proses morfo-logis dalam subbab ini ialah interferensi pola proses morfologis yang terjadi di dalam bahasa Indonesia yang diterapkan pada pola proses morfologis bahasa Jawa. Maksudnya, pola pembentukan kata tersebut secara gramatikal memenuhi syarat, tetapi hasil pembentukan itu tidak lazim dipergunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kalimat yang unsurnya terdapat bentuk interferensi itu--meskipun secara gramatikal betul--merupakan bentuk kalimat yang tidak baku di dalam bahasa Jawa.

Interferensi pola proses morfologis tersebut meliputi pola proses pembentukan kata dengan (1) prefiks, (2) sufiks, dan (3) konfiks. Untuk jelasnya di bawah ini diuraikan satu per satu.

3.2.2.1 Interferensi Pola Proses Morfologis Prefiks

Dalam bentuk ini interferensi gramatikal pola proses morfo-logis

yang berupa prefiks ialah prefiks {*ka-*} pada bentuk *kabukti* 'terbukti', *kanyata* 'ternyata'; {*ke-*} pada *kesisa* 'tersisa', *kecathet* 'tercatat'. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (41) *Kabukti* sasuwene iki wis ora tau metu pari varietas anyar (MS.16:13-6-1997, hlm.4).

'Terbukti selama ini sudah tidak keluar lagi padi varietas baru.'

- (42) *Trap-trapane JBM ing Trimurti, sing entuk dukungan masyarakat, utamane kalangan pendidik, kanyata entuk pangalembana saka Pemerintah Prop DIY* (MS.15: 6-6-1997, hlm.21).

'Penerapan JBM di Trimurti, yang memperoleh dukungan masyarakat, terutama kalangan pendidik, ternyata mendapat pujian dari Pemerintah Prop DIY.'

- (43) *Nanging cita-cita kasebut rusak amarga nepsu bejate bapakne. Mula sing kesisa ya mung te-kad nggedhekake anake kasebut kepriye wae carane* (MS.16:13-6-1997, hlm.10).

'Namun cita-cita itu rusak karena nafsu bejat ayahnya. Oleh karena itu yang tersisa ya hanya tekat membesarkan anaknya tersebut bagaimana saja caranya.'

- (44) *Cina sing wektu iki kukuh isih nggegem kenceng komunisme tetela **kecathet** minangka salah sijine negara paling **kekereg** korupsi* (MS.16:13-6-1997, hlm.5).

'Cina yang waktu sekarang ini bersikukuh masih memegang teguh komunisme ternyata tercatat sebagai salah satu negara yang paling dikerubuti korupsi.'

Contoh kalimat (41) dan (42) di dalamnya terjadi interferensi pola proses morfologis berupa prefiks {*ka-*}. Ditinjau dari prosedur pembentukan dan kata dasar yang dibentuk, bentuk itu tidak bertentangan dengan tata bahasa bahasa Jawa. Kata *bukti* dan *nyata* adalah kosa kata bahasa Jawa. Begitu juga prefiks {*ka-*} adalah prefiks bahasa Jawa. Dengan demikian, bentuk *kabukti* dan *kanyata* adalah kata bahasa Jawa yang proses pembentukannya terinterferensi oleh proses morfologis bahasa Indonesia. Di dalam kehidupan sehari-hari bentuk semacam itu tidak pernah dipergunakan. Untuk membentuk kata turunan dengan kata dasar *bukti* dan *nyata* agar menjadi bermakna 'terbukti' dan 'ternyata' di dalam bahasa Indonesia, kata dasar *bukti* dan *nyata* itu diberi sufiks *-e/-ne* sehingga menjadi *buktine* dan *nyatane* yang mengandung makna 'terbukti' dan 'ternyata'. Jika bentuknya masih *kabukti* dapat ditafsirkan bermakna 'dimakan'. Oleh karena itu, kalimat (41) dan (42) dapat diubah seperti berikut.

- (41a) ***Buktine**, nganti saprene wis ora metu maneh pari varitas anyar.*

- (42a) *Cak-cakane JBM ing Trimurti sing entuk panyengkuyung saka masyarakat, mligine kaum pendhidhik,*

nyatane entuk pangalem-bana saka pamarentah Prop. DIY.

Pada contoh kalimat (43) dan (44) terjadi interferensi proses morfologis pada kata *kesisa*, *kecathet*, dan *kekereg*. Ketiga bentuk tersebut secara gramatikal betul. Ketiga bentuk itu berasal dari kata *sisa*, *cathet*, dan *kereg* yang mendapat prefiks {*ke-*} yang merupakan bentuk pasif. Proses pembentukannya terinterferensi proses morfologis bahasa Indonesia. Di dalam pemakaian bahasa Jawa sehari-hari bentuk semacam itu sangat jarang dipergunakan. Bentuk yang biasa dipergunakan dengan makna yang sejajar dengan makna tersebut ialah *cinathet*, *kinereg*, dan (*isih*) *ana* (*-ne*).

Dengan demikian, kalimat (43) dan (44) itu dapat diubah seperti di bawah ini.

(43a) *Nanging gegayuhan kasebut jugar amarga nafsu bejate bapakne. Mula sing isih ana/anane ya mung tekad nggedhekake anake mau kanthi cara kepriyea wae.*

(44a) *Cina sing wektu iki isih kukuh ngugemi komunisme, tetela cinathet minangka salah sijine negara kang ginubet ing tindak korupsi.*

(44b) *Cina sing saiki isih kukuh ngugemi ajaran komunis, tetela klebu minangka salah sijine negara kang ginubet ing tindak korupsi.*

3.2.2.2 Interferensi Pola Morfologis Sufiks

Interferensi yang terjadi dalam bentuk ini berupa interferensi

sufiks {-an} pada kata *ancaman* 'ancaman' seperti contoh kalimat berikut.

- (45) *Ambyuke Eropa Wetan menyang Kulonan bisa mencilake Rusia sing wektu iki uga rumangsa oleh **ancaman** saka kidul* (MS.16:13-6-1997, hlm.5).

'Condongnya Eropa Timur ke negara barat dapat mengucilkan Rusia yang dewasa ini juga merasa mendapat ancaman dari selatan.'

- (46) *Gandheng ing Yogyakarta lahan pertanian mung ciyut, saengga kasus-kasus kang ana gandheng cenenge karo **pasaran** pestisida arang dumadi* (MS.15:6-6-'97, hlm.27).

'Berhubung di Yogyakarta lahan pertanian hanya sempit, sehingga kasus-kasus yang berkaitan dengan pasaran pestisida jarang terjadi.'

Secara gramatikal, bentuk *ancaman* pada contoh (45) itu betul karena berasal dari kata *ancam* dan mendapat akhiran {-an} yang bermakna 'apa yang diancamkan'. Bentuk semacam itu terinferensi oleh proses pembentukan bahasa Indonensia. Di dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Jawa dengan bentuk demikian itu tidak biasa dipergunakan. Dengan kata lain, bentuk demikian merupakan bentuk yang tidak baku. Bentuk yang biasa dipergunakan ialah bentuk *pangancam*. Begitu juga bentuk *pasaran* pada contoh (46). Bentuk *pasaran* dalam contoh (46) itu adalah 'hal-hal yang berkaitan dengan

memasarkan'. Dalam bahasa Jawa, bentuk demikian tidak pernah dipakai. Bentuk yang biasa dipergunakan ialah bentuk frasa *anggone masarake* atau 'bab pangedole'. Oleh karena itu, kalimat (45) dan (46) itu dapat diubah seperti di bawah ini.

(45a) *Cumondhonge Eropa Wetan menyang Kulonan, bisa mencilake Rusia sing wektu iki uga rumangsa oleh pangancam saka kidul.*

(46a) *Gandheng ing Yogyakarta lahan tetanene mung ciyut, kasus-kasus kang gegayutan karo pangedole pestisidha mau arang dumadi.*

3.2.2.3 Interferensi Proses Morfologis Konfiks

Pada bentuk ini interferensi proses morfologis berupa konfiks {ke-an} pada bentuk *kepengurusan*, *kepemimpinan*, dan *kegotongroyongan* {N-ake} pada bentuk *ningkatake* 'meningkatkan', *mujudake* 'merupakan', *mekarake* 'melebarkan', dan *niwas-ake*, 'menewaskan'; dan {pe-an} pada bentuk *penumpukan* 'penumpukan', *pelayanan* 'pelayanan', *pengajuan* 'pengajuan', dan *pelatihan* 'pelatihan'. Meskipun kata dasar masing-masing bentuk tersebut berupa kata dasar bahasa Jawa dan afiksnya pun bahasa Jawa, tetapi proses pembentukannya terinterferensi oleh proses morfologis bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk semacam itu bukan merupakan bentuk baku dalam bahasa Jawa. Untuk jelasnya dapat diperhatikan contoh kalimat di bawah ini serta penjelasannya.

- (47) *Andhile masyarakat sajrone nyengkuyung pembangunan ing maneka warna bidhang penting banget kanthi mekare sikap **kegotong royongan keswadayaan** sing perlu dilestarekake* (MS. 17:20-6-1997, hlm.21).

'Andil masyarakat dalam mendukung pembangunan dalam bermacam-macam bidang penting sekali dengan berkembangnya sikap kegotong royoyongan keswadayaan.'

- (48) *Susunan **kepengurusan** Dewan kesenian kasebut dumadi saka Badan Pekerja Harian ...* (MS.15:6-6-1997, hlm.28).

'Susunan kepengurusan Dewan kesenian tersebut terdiri dari Badan Pekerja Harian....'

- (49) *Kabeh mau minangka kelodhangan sing ora cilik kanggo **ningkatake** produksi pari ing Jawa lumantar **peningkatan** produktivitas, sarta kanggo nylametake produksi nganggo cara pasca panen* (MS.16:13-6-1997, hlm.4).

'Semua itu sebagai kesempatan yang tidak kecil untuk meningkatkan produksi padi di Jawa dengan cara peningkatan produktivitas, serta untuk menyelamatkan produksi dengan cara pasca-panen.'

- (50) *Nuli pesawat mau kobong **niwasake** penum-pang enem yakuwi Captain Test Pilot Dipl Ing Irwin Danuwinata...* (MS.15: 6-6-1997, hlm.4).

'Lalu pesawat itu terbakar menewaskan enam penumpang yaitu Captain Test Pilot Dipl Ing Irwin Danuwinata....'

- (51) *Sing ana yaiku **penumpukan** kemlaratan lan korupsi terselubung* (MS.16:13-6-1997, hlm.5).

'Yang ada yaitu penumpukan kemelaratan dan korupsi terselubung.'

- (52) *... awit cak-cakane **pelayanan** sing profesional lan kebak esem sumringah* (MS.16:13-6-1997, hlm.32).

'... sebab perwujudan pelayanan yang profesi-onal dan penuh senyum gembira.'

Bentuk *kegotongroyongan* pada contoh (47) dan *kepengurusan* pada contoh (48) secara gramatikal betul. Bentuk tersebut diturunkan dari kata dasar *gotong royong* dalam bahasa Jawa lalu mendapat konfiks {*ke-an*} yang mengandung makna 'hal'. Namun, dalam bahasa Jawa bentuk semacam itu tidak pernah dipergunakan. Untuk makna seperti itu cukup dikatakan bentuk dasarnya saja yang di samping bermakna seperti bentuk dasarnya itu juga mengandung makna hal atau ihwal *gotong royong* dan *pengurus*. Kalimat-kalimat tersebut dapat diganti seperti berikut.

(47a) *Andhile masyarakat sajrone nyengkuyung pamòangunan ing babagan apa wae, penting banget tumrap mekare sikap **gotong royong** lan bab **kekuwatane dhewe** sing perlu diles-tarekake.*

(48a) *Susunan **pengurus** dewan kesenian mau dumadi saka Badan Pekerja Harian.*

Bentuk *ningkatake* pada contoh (49) dan *niwasake* pada kalimat (50) berasal dari kata dasar *tingkat* dan *tiwas* yang mendapat konfiks {*N + ake*} yang bermakna 'menyebabkan'. Dalam bahasa Jawa, untuk makna demikian itu dipergunakan frasa *njalari + kata-dasar + e*. Atau, jika tetap ingin menggunakan bentuk {*N + ake*} kata *tingkat* diganti dengan kata *undhak* sehingga bentuk tersebut menjadi *njalari ningkate* atau *ngundhakake*. Contoh (50) dapat dibentuk dengan frasa *njalari* sehingga menjadi *njalari tiwase*. Dengan demikian, kalimat (49) dan (50) menjadi kalimat seperti di bawah ini.

(49a) *Kabeh mau minangka kalodhangan kang jembar kanggo **njalari ningkate (ngundhak-ake)** asile pari ing Jawa lumantar ningkate daya prodhuksi.*

(50a) *Pesawat mau nuli kobong **njalari tiwase** penumpang enem....*

Bentuk *penumpukan* pada contoh (51) dan *pelayanan* pada contoh (52) berasal dari kata *tumpuk* dan *layan* mendapat konfiks {*pe-an*} yang bermakna 'hal'. Dalam bahasa Jawa makna demikian dinyatakan dengan bentuk *anggone + kata dasar* sehingga bentuknya

menjadi *anggone numpuk* dan *anggone nglayani*. Sehubungan dengan hal tersebut, kalimat (51) dan (52) dapat diubah sebagai berikut.

(51a) *Anane ya mung **anggone numpuk** kamlaratan lan korupsi kang ora ketara.*

(52a) *... awit cak-cakane **bab anggone ngladeni** sing kanthi profesional lan kebak esem sumringah.*

3.2.3 Interferensi Kombinansi Pembentuk Kata dan Pola Proses Morfologis

Interferensi yang dibicarakan pada subbab ini adalah interferensi dengan munculnya morfem pembentuk kata bahasa Indonesia bersama-sama dengan morfem pembentuk kata bahasa Jawa sehingga pada dasarnya merupakan interferensi unsur pembentuk kata dan pola proses morfologis. Untuk jelasnya dapat diperhatikan contoh berikut.

(53) *Manawa **dipertimbangake** wong kang lagi sih-sinihan, pemerintah Inggris wektu iki rasane bakal kelangan kekasih sing banget ditresnani lan kudu lila dadi duweke wong liya* (MS.15:6-6-'97, hlm.5).

'Jika dipertimbangkan orang yang sedang berkasih-kasihan, pemerintah Inggris sekarang rasanya akan kehilangan kekasih yang sangat dicintai dan harus rela menjadi milik orang lain.'

- (54) *Kontraktor indhuk lan subkontraktor papane para tenaga kerja makarya diwajibake nolong sepisanan marang korban, usahakake peng-angkutan, pengobatan, lan perawatan ing rumah sakit tumrap korban, lire yen korban iku durung bisa makarya, kontraktor indhuk **berkewajiban** terus mbayar upah tenaga kerja kasebut nganti PT Jamsostek ngetung lan ngganti gedhene jaminan kecelakaan kerja jroning wektu sewulan* (MS.15:6-6-'97, hlm.29)

'Kontraktor induk dan subkontraktor tempat para tenaga kerja itu bekerja diwajibkan menolong pertama kali terhadap korban, usahakan pengangkutan, pengobatan, dan perawatan di rumah sakit bagi korban, maksudnya jika korban itu belum dapat bekerja, kontraktor induk berkewajiban terus membayar upah tenaga kerja tersebut sampai Jamsostek menghitung dan mengganti besarnya jaminan kecelakaan kerja selama waktu satu bulan.'

Bentuk *dipertimbangake* 'dipertimbangkan' pada contoh (53) dan *berkuwajiban* 'berkewajiban' pada contoh (54) merupakan bentuk yang terinterferensi kombinasi pembentuk kata dan pola proses morfologis. Afiks {*diper-ake*} merupakan gabungan afiks bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Proses pembentukannya pun terinterferensi oleh pola proses morfologis bahasa Indonesia. Bentuk *dipertimbangake* 'dipertimbangkan', agar lebih tampak kejawaannya dan tetap mengandung makna 'dipertimbangkan', perlu diubah menjadi *ditimbang-timbang*. Begitu juga afiks {*ber-an*} pada *berkuwajiban* merupakan interferensi kombinasi pembentuk kata dan pola proses

morfologis bahasa Indonesia dan Jawa. Bentuk *berkuwajiban* seharusnya diganti menjadi *duwe kuwajiban*. Oleh karena itu, contoh kalimat (53) dan (54) tersebut dapat diubah menjadi sebagai berikut.

(53a) *Manawa **diimbang-timbang** kadi dene wong kang lagi sih-sinihan, pamarintah Inggris ing wektu iki, kaya dene wong kang kelangan kekasih kang banget ditresnani lan kudu lila dadi duweke liyan.*

(54a) *Kontraktor indhuk lan subkontraktor papane para narakarya mau makarya, wajib awèh pitulungan marang korban kanthi usaha pangangkutan, pangobatan, lan pangrawat ing rumah sakit. Lire, yen korban mau durung bisa nyambut gawe maneh, kontraktor indhuk **nduweni kuwajiban** terus mbayar upahe tenaga mau nganti PT Jamsostek ngetung lan ngganti gedhene jaminan kacilakan kerja ing ndalem wektu sewulan.*

Contoh-contoh lain yang sejenis dengan kedua contoh di atas dapat dilihat sebagai berikut.

(55) *Malah ing kursi kang nyenengake mau diajab para wakile rakyat luwih grengseng anggone **merjuwangake** kepentingan lan aspirasine rakyat (MS.16: 13-6-'97, hlm.3).*

'Malahan di kursi yang menyenangkan itu diharapkan para wakil rakyat lebih bersemangat memperjuangkan kepentingan dan aspirasi rakyat.'

(55a) *Malah ing kursi kang nyenengake mau ingajab para wakile rakyat mau luwih grengseng anggone **berjuwang** kanggo kapentingan lan aspirasine rakyat.*

(56) ***Patemonan** ing Paris, Perancis, dina Selasa 27 Mei 1997 antarane Nato klawan pemimpin Rusia Boris Yeltsin mujudake kedadean sejarah sing nyipta tunggak bedhamen... (MS.16:13-6-'97, hlm.5).*

'Pertemuan di Paris, Perancis, hari Selasa 27 Mei 1997 antara Nato dengan pemimpin Rusia Boris Yelsin merupakan peristiwa sejarah yang menciptakan tonggak perdamaian.'

(56a) ***Patemon** ing Paris, Perancis, dina Slasa, tanggal 27 MEI 1997, antarane Nato karo pemimpin Rusia, Boris Yeltsin mau minangka prastawa sejarah sing mujudake ing bedhamen....*

3.2.3 Interferensi Sintaktis

Baik dalam wacana lisan maupun tulis dalam pemakaian bahasa Indonesia masyarakat Jawa yang berbahasa Jawa sering terjadi interferensi pola kebahasaan dari bahasa Indonesia pada tingkat sintaktis. Umumnya, interferensi pada tingkat sintaktis meliputi penggunaan kata tugas bahasa Indonesia, pola konstruksi frase bahasa Indonesia, pola kalimat bahasa Indonesia, dan sebagainya. Berikut ini dikemukakan beberapa interferensi sintaktis.

3.2.3.1 Penggunaan Kata Tugas Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan interferensi kata tugas ialah kata-kata tugas yang berupa leksikon bahasa Jawa digunakan menurut distribusi kata tugas bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang ditemukan, kata tugas itu meliputi preposisi dan konjungsi. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh kalimat berikut beserta uraiannya.

- (57) *Keloro, Rusia mbaka sethithik bakal tuwuh minangka negara gedhe ing babagan kekuwatan ekonomi **saengga** gumregahe tilas negara rasaksa mau...* (MS.16: 13-6-'97).

'Kedua, Rusia dari sedikit akan tumbuh sebagai negara besar dalam bidang kekuatan ekonomi sehingga bangkitnya bekas negara rasaksa itu....'

- (58) *Para pekerja ing sektor usaha jasa konstruksi duwe resiko kang cukup dhuwur tumrap kecelakaan kerja **saengga** para tenaga kerja ing bidhang usaha iki perlu antuk kepastian jaminan sosial, becik tumrap pekerja borongan utawa harian lepas sing makarya ing kontraktor kang ngleksanakake proyek-proyek DPU* (MS.15:6-6-'97).

'Para pekerja di sektor usaha jasa konstruksi mempunyai risiko yang cukup tinggi terhadap kecelakaan kerja sehingga para tenaga kerja di bidang usaha ini perlu mendapat kepastian jaminan sosial, baik bagi tenaga borongan atau harian lepas yang bekerja dalam melaksanakan proyek-proyek DPU.'

Konjungsi *saengga* 'sehingga' banyak dipergunakan di dalam kalimat bahasa Jawa dalam *Mekar Sari*. Dengan penggunaan konjungsi *saengga* 'sehingga' itu, kalimat dalam majalah itu tampak sekali kurang mencerminkan kalimat bahasa Jawa yang baku.

Contoh kalimat (57) dan (58) tampak sekali bahwa kalimat itu bukan kalimat bahasa Jawa. Hal itu disebabkan oleh penggunaan konjungsi *saengga* 'sehingga' yang terinterferensi oleh kalimat bahasa Indonesia 'sehingga' yang menyatakan bahwa klausa di belakang konjungsi *sehingga* merupakan klausa yang menduduki fungsi keterangan sebagai akibat yang dilakukan pada klausa utamanya. Di samping itu, penggunaan kata-kata Indonesia yang diserap ke dalam bahasa Jawa--yang sebetulnya kosakata bahasa Jawanya ada--juga menyebabkan kalimat (57) dan (58) itu kurang tampak sebagai kalimat Jawa. Oleh karena itu, agar kalimat (57) dan (58) itu lebih tampak kejawaannya dapat diubah seperti contoh di bawah ini.

(57a) *Kaping pindho, Rusia sethithik mbaka sethithik bakal tuwuh minangka negara gedhe ing babagan ekonomi kang njalari gumregahe tilas negara gedhe mau....*

(58a) *Para narakarya ing bidhang usaha jasa konstruksi iku resikone gedhe banget tumraping kacilakan. Awit saka iku, para narakarya ing usaha iki perlu entuk jaminan sosial kang gumathok mungguhing tenaga borong utawa arian lepas kang makarya ing kontraktor kang ngayahi proyek-proyeke DPU.*

Contoh lain yang sejenis dengan contoh kalimat di atas dapat dilihat di bawah ini.

- (59) *Muga-muga anane JBM ing Trimurti iki bisaa mbiyantu peningkatkan mutu lan kualitas SDM saengga bisa manjurung suksese pembangunan nasional, mangkono Sukaryono nandhesake* (MS.15:6-6-'97, hlm.26).

'Mudah-mudahan adanya JBM di Trimurti ini dapat membantu peningkatan mutu dan kualitas SDM sehingga bisa mendorong suksesnya pembangunan nasional, demikian Sukaryono menandakan.'

- (59a) *"Muga-muga kanthi anane JBM ing Trimurti iki bisaa mbiyantu undhake mutu lan kualitase SDM kang tundhone bisa nyengkuyung suksese pambangunan nasional", mangkono Sukaryono ngendika.*

- (60) *Dina Minggu subuh, 25 Mei 1997, sawenehe kopral saka angkatan dharat ... nyerbu gedhung-gedhung pemerintahan lan kantor kepresidenan saengga Presiden Ahmad Tejan Kabbah kendhang menyang Guinea* (MS.17:20-6-'97, hlm.5).

'Hari Minggu subuh, 25 Mei 1997, seseorang kopral dari angkatan darat ... menyerbu gedung- gedung pemerintahan dan kantor kepresidenan sehingga Presiden Ahmad Tejan Kabbah lari ke Guinea.'

- (60a) *Dina Minggu ing wayah subuh, tanggal 25 Mei 1997, sawetara kopral saka angkatan dharat... nyerbu*

gedhong-gedhong pama-rentah lan kantor presidhen kang njalari Presidhen Ahmad Tejan Kabbah kendhang menyang Guinea.

Konjungsi lain, yang banyak ditemukan di dalam data berupa konjungsi *sawetara* 'sementara'. Kata *sawetara* 'beberapa' tidak pernah dipergunakan sebagai konjungsi di dalam bahasa Jawa. Bentuk *sawetara* dalam bahasa Jawa mengandung makna 'beberapa'. Untuk jelasnya di bawah ini dapat dilihat penggunaan bentuk *sawetara* 'sementara' yang dipergunakan sebagai konjungsi.

- (61) *Sawetara ibune, Sumiyati (39) uga mung dadi buruh derep ing sawah* (MS.16:13-6-'97, hlm.10).

'Sementara ibunya, Sumiyati (39) juga hanya sebagai buruh pemetik padi di sawah.'

- (62) *Sawetara Kasi uga kondhang buruh bangunan sing trampil* (MS.16:13-6-'97, hlm.10).

'Sementara Kasi juga terkenal buruh bangunan yang terampil.'

Bentuk *sawetara* 'sementara' yang merupakan konjungsi tidak pernah dipergunakan di dalam bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa, konjungsi semacam itu tidak pernah ditemukan. Kata *sawetara* di dalam bahasa Jawa mengandung makna 'beberapa' yang menyatakan 'jumlah yang tidak tentu' seperti tampak pada kalimat berikut.

(63) *Wis sawetara dina iki dheweke ora mlebu sekolah.*
'Sudah beberapa hari ini dia tidak masuk sekolah.'

(64) *Pagawean mau ora kudu ditandangi dening wong sadesa, nanging cukup mung wong sawetara wae.*

'Pekerjaan itu tidak harus dikerjakan oleh orang sekampung, tetapi cukup beberapa orang saja.'

Oleh karena itu, kalimat (61) dan (62) itu, agar menjadi kalimat Jawa yang baku harus diubah seperti di bawah ini.

(61a) *Dene ibune, Sumiyati (39), uga mung tukang derep ing sawah.*

(62a) *Dene Kasi, bapakne, kondhang minangka buruh bangunan kang trampil.*

3.2.3.2 Pola Konstruksi Frase Bahasa Indonesia

Dalam data ditemukan berbagai konstruksi frase bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa. Hal itu dapat dilihat beberapa contoh berikut.

(65) *Cina sing wektu iki kukuh isih nggegem kenceng komunisme tetela kacathet minangka salah sijine negara kakereg korupsi* (MS.16: 13-6-'97, hlm.5).

'Cina yang waktu sekarang ini kukuh masih memegang teguh komunisme ternyata tercatat sebagai salah satu

negara yang dikerumuni korupsi.'

- (66) *Durung ana sepuluh menit anggonku ngglethakake awak, aku krasa kepengin menyang WC* (MS.17:20-6-'97, hlm.26).

'Belum ada 10 menit saya menelentangkan tubuh, saya terasa ingin ke WC.'

Contoh kalimat (65) dan (66) terinterferensi oleh kalimat bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan oleh adanya pola konstruksi frase bahasa Indonesia di dalam kalimat bahasa Jawa itu. Di dalam bahasa Jawa, frase semacam itu tidak pernah ditemukan. Oleh karena itu, agar kalimat (63) dan (64) itu menjadi kalimat bahasa Jawa yang berterima, kalimat itu dapat diubah sebagai berikut.

- (65a) *Cina sing samengko isih ngugemi paham komunis, tetela klebu salah sijine negara kang durung bisa uwal saka masalah korupsi.*

- (66a) *Durung ana sepuluh menit anggonku ngglethak, aku krasa kepengin menyang pakiwan.*

Contoh lain kalimat yang sejenis dengan kedua contoh di atas dapat dilihat berikut ini.

- (67) *Sawise kabeh wis samekto, sadurunge kendhuri bersih desa kawiwitan, diadani upacara srah tinampa gunungan dening pinisepuh Desa, kang ditampi dening*

kepala Desa Ngatno (MS.17:20-6-'97, hlm.39).

'Sesudah semuanya siap, sebelum kenduri bersih desa dimulai, diadakan serah terima gunungan oleh tua-tua desa, yang diterima oleh kepala desa Ngatno.'

(67a) *Sawise kabeh samekta, sadurunge kendhuri bersih desa kawiwitan, ing papan mau diadani upacara srah-srahan gunungan dening pinisepuh desa marang Kepala Desa, Ngatno.*

(68) *"Walah kathah napa mas, wong sing namine roti niku jaman ngeten meh kados dhaharan ingkang boten saget narik selera nopo dos pundi* (MS.17:20-6-'97, hlm.45).

'Wah banyak apa mas, yang namanya roti itu dewasa ini hampir seperti makanan yang tidak dapat menarik selera apa bagaimana.'

(68a) *"Wah, kathah napa Mas, wong sing namane roti niku ing jaman makaten menika meh kados dene dhaharan ingkang boten mengini napa kados pundi.*

3.3.3.3 Penggunaan Pola Kalimat Bahasa Indonesia

Di dalam data ditemukan pula pola kalimat bahasa Indonesia, baik dalam struktur maupun gayanya. Hal itu dapat dilihat contoh berikut.

- (69) *Kaloro*, Rusia mbaka sethithik bakal tuwuh minangka negara gedhe ing babagan kekuwatan ekonomi saengga gumregahe tilas negara rasaksa iki menehi **sumbangan gedhe** madege ekonomi global ing kawasan Eropa Wetan sing wektu iki kaya kuthuk ditinggal babone (MS.16:13-6-'97, hlm.5).

'Kedua, Rusia sedikit demi sedikit akan tumbuh sebagai negara besar di bidang ekonomi sehingga bangkitnya bekas negara rasaksa ini memberi sumbangan besar berdirinya ekonomi global di kawasan Eropa Timur yang dewasa ini bagaikan anak ayam kehilangan induk.'

- (70) *Kabukti nasib anake*, Endhang Suprihatini (18) dadi mrihatinake amarga polah tingkahe Kasi (MS.16:13-6-'97, hlm.10).

'Terbukti nasib anaknya, Endhang Suprihatini (18) menjadi memprihatinkan karena polah tingkah Kasi.'

Contoh kalimat (69) dan (70), meskipun kalimat itu kalimat bahasa Jawa, tetapi gayanya dan polanya merupakan gaya dan pola kalimat bahasa Indonesia. Bentuk *kaloro* 'kedua' merupakan bentuk yang terinterferensi oleh bentuk **kedua** dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang baku di dalam bahasa Jawa yang menyatakan urutan adalah bentuk *kapindho* 'kedua' bukan *kaloro*.

Bentuk *kabukti* 'terbukti' merupakan bentuk yang terinterferensi oleh bahasa Indonesia. Bentuk demikian teinterferensi oleh bentuk 'terbukti' di dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, bentuk yang

dipergunakan ialah bentuk *buktine* 'buktinya' yang maknanya identik dengan 'terbukti'. Oleh karena itu, kedua contoh kalimat tersebut dapat diubah seperti di bawah ini.

(69a) *Kapindho, Rusia sethithik mbaka sethithik bakal tuwuh dadi negara gedhe ing babagan ekonomi. Gumregahe tilas negara raseksa iki gedhe banget andhile marang madege ekonomi global ing laladan Eropa Wetan sing wektu iki kaya dene kuthuk kelangan babon.*

(70a) *Buktine nasibe anake, Endhang Suprihatini (18) sing dadi mrihatinake amarga polah tingkahe Kasi.*

Contoh lain kalimat yang sejenis dengan contoh di atas dapat dilihat nomor berikut.

(71) *Merti desa **kanyata** isih nuwuhake kayakinan marang sebagean masyarakat minangka tradhisi sing rapet sesambungane karo donyaning mistik (MS.17:20-6-'97, hlm.7).*

'Bersih desa ternyata masih menumbuhkan keyakinan terhadap sementara masyarakat sebagai tradisi yang rapat hubungannya dengan dunia mistik.'

(71a) *Merti desa mono nyatane isih tuwuh ing kayakinanane saperangan masyarakat mi-nangka tradhisi kang ana sambung rapete karo donyane kabinan.*

(72) *"Ngelingi bab iku, Pemda Kodya Yogyakarta saya dituntut luwih mandhiri kanthi mbudidaya nggrengsengake potensi sing diduweni (MS.17:20-6-'97, hlm.12).*

'Mengingat hal itu, Pemda Kodya Yogyakarta semakin dituntut lebih mandiri dengan berupaya menggalakkan potensi yang dimiliki.'

(72a) *Gegayutan karo bab mau, Pemda Kodya Yogyakarta kudu luwih mandhiri kanthi mbudidaya nggresengake potensi sing ana.*

3.3 Interferensi Leksikal

Seperti telah diungkapkan di depan bahwa interferensi leksikal mencakupi kata-kata pinjaman dan kata yang tidak sesuai dengan bentuknya.

Tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa untuk mengungkapkan konsep baru berkaitan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, menyebabkan adanya peminjaman kosakata asing maupun kosakata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, akibat kurang cukupnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh suatu masyarakat, bahasanya cenderung terinterferensi. Akibat kebutuhan akan kosakata baru tersebut kosakata baru yang semula berupa interferensi lalu dintegrasikan ke dalam bahasa Jawa. Kosakata asing maupun kosakata bahasa Indonesia yang telah diintegrasikan tersebut, dalam tulisan ini tidak dibicarakan lagi karena kosakata itu sudah dianggap sebagai kosakata bahasa Jawa. Yang akan dibicarakan di dalam subbab ini adalah kosakata yang betul-betul masih tampak sekali keindonesiaannya dan dipergunakan di dalam kalimat-kalimat

bahasa Jawa yang sebetulnya kosakata yang bermakna sejajar dengan kosakata bahasa Indonesia itu masih hidup dan sering dipergunakan dalam kehidupan bahasa Jawa sehari-hari. Penggunaan kosakata yang demikian itu di dalam *Mekar Sari* mungkin akibat kurang pahamiannya penulis berita (artikel) dalam *Mekar Sari* tersebut akan perbendaharaan bahasa Jawa. Kosakata itu ada yang berupa bentuk dasar dan ada pula yang berimbuhan. Adapun kosakata yang dimaksud dapat dilihat di dalam contoh-contoh kalimat di bawah ini.

3.3.1 *Interferensi Leksikal: Kata Pinjaman*

Interferensi leksikal yang berupa kosakata pinjaman meliputi kosakata 1) kata dasar, 2) berimbuhan, 3) kata ulang, dan 4) frase. Di bawah ini disajikan satu per satu.

3.3.1.1 *Kosakata Berbentuk Kata Dasar*

Kalimat-kalimat bahasa Jawa di dalam *Mekar Sari* yang terinterferensi oleh kosakata bahasa Indonesia yang berupa bentuk dasar dapat dilihat di dalam kalimat berikut.

(73) *Manut Kades Ngatno, karana upacara bersih desa mau serentak diadani dening 17 dhusun, mula supaya kabeh bisa nikmati kesenian lan berkatan, mula kendhuri dipontho dadi patang lokasi, yaiku ing Balai Desa (MS.17:20-6-'97, hlm.41).*

Menurut Kades Ngatno, lantaran upacara bersih desa itu serentak diadakan oleh 17 dusun, oleh karena itu agar

semua dapat menikmati kesenian dan nasi kenduri, kenduri dikelompokkan menjadi empat lokasi, yaitu di Balai Desa.'

- (74) ...*saperlu kanggo nyengkuyung kadang tani lan **dinas** sing darbe kepentingan kanggo ningkat-ake swasembada beras* (MS.17:-20-6-'97, hlm.39).

'...perlu untuk mendukung petani dan dinas yang mempunyai kepentingan untuk meningkatkan swasembada beras.'

Kata *serentak* dan *lokasi* pada kalimat (73) merupakan kosakata bentuk dasar bahasa Indonesia. Kata tersebut di dalam bahasa Jawa terdapat padanannya, yaitu *bareng* 'bersamaan' atau *sareg* 'serentak' dan *enggon* (*papan*) 'lokasi'. Kata *dinas* pada kalimat (74) merupakan kosakata dasar bahasa Indonesia yang padanannya dalam bahasa Jawa adalah *dhines*. Oleh karena itu, kalimat (73) dan (74) itu dapat diubah menjadi sebagai berikut.

- (73a) *Manut katrangane Kades Ngatno, upacara bersih desa mau dianakake **sareg** dening 17 dhusun. Mula saka iku, supaya kabeh warga bisa nikmati kesenian lan berkatan, kendhuri mau dipantha dadi patang enggon, yaiku dianakake ing bale desa.*

- (74a) ... *saperlu kanggo nyengkuyung kadang tani lan **dhines** sing magepokan karo pambudi daya ningkate swasembada beras.*

3.3.1.2 Kosakata Berbentuk Kata Berimbuhan

Selain kosakata bentuk dasar, kosakata berimbuhan pun banyak ditemukan dalam data. Bentuk berimbuhan itu pun bermacam-macam. Ada yang berprefiks, bersufiks, maupun berkonfiks. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

(1) *Prefiks*

- (75) *Ewa semono kerep dituding minangka **penyebab** mudhune kesehatan masyarakat* (MS.17: 20-6-'97, hlm.28)

'Meskipun demikian sering dituduh sebagai penyebab turunnya kesehatan masyarakat.'

- (76) *Wektu 50 taun sing klebu wektu transisi miturut para petinggi Cina dianggep jumbuh karo "fatwa"ne almarhum Pemimpin Deng Xioping sing menehi gambaran lamun wektu semono akehe iku **seiring** karo jangkahe Cina tumuju menyang negara maju lan makmur* (MS.15:6-6-'97, hlm.5).

'Waktu 50 tahun yang termasuk waktu transisi menurut para petinggi Cina dianggap sesuai dengan fatwa almarhum pemimpin Deng Xioping yang memberi gambaran bahwa waktu sebanyak itu seiring dengan langkah Cina menuju ke negara maju dan makmur.'

Dalam contoh kalimat (75) dan (76) terjadi interferensi kosakata bahasa Indonesia berprefiks {pe-} pada *penyebab* dan {se-} pada

seiring. Kedua kata tersebut, di dalam bahasa Jawa terdapat padanannya yang bermakna sama dengan kedua kata tersebut, yaitu *kang njalari* 'penyebab' dan *jumbuh* 'seiring'. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut, agar lebih tampak kejawaannya harus diubah sebagai berikut.

(75a) *Ewa semono ... mau kerep didakwa minangka bab **kang njalari** mundure kasarasane masya-rakat.*

(76a) *Wektu 50 taun kang klebu wektu transisi mau, miturut para jamhur Cina dianggep jumbuh karo fatwane almarhum pemimpin Deng Xioping sing nggambarake yen wektu semono suwene mau jumbuh karo langkahe Cina tumuju marang negara kang maju lan makmur.*

(2). *Sufiks*

(77) *Rusia wektu iki uga rumangsa oleh **ancaman** saka kidul mirunggan negara-negara Islam ing Asia Tengah* (MS.16:13-6-'97, hlm.5).

'Rusia waktu sekarang ini juga merasa mendapat ancaman dari selatan khususnya negara-negara Islam di Asia Tengah.'

(78) *Manut ngendikane Dirjen Cipta Karya Rahmani BS jroning **sambutan** tinulis kang diwacakake dening Kakanwil DPU DIY Ir Hendratno Remiel Baswan MSc...* (MS.17: 20-6-'97, hlm.27).

'Menurut kata Dirjen Cipta Karya Rahmani BS dalam sambutan tertulis yang dibacakan oleh Kakanwil DPU DIY Ir. Hendratno Remeil Baswan MSc....'

Di dalam kalimat (77) dan (78) terdapat interferensi kosakata bahasa Indonesia yang bersufiks {-an} pada *ancaman* dan *sambutan*. Dalam bahasa Jawa, kedua kata tersebut terdapat padanannya, yaitu *pangancam* 'ancaman' dan *tanggap wacana* 'sambutan'. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut dapat diubah menjadi seperti berikut.

(77a) *Rusia wektu iki uga rumangsa oleh **pangan-cam** saka kidul, mligine saka negara-negara Islam ing Asia Tengah.*

(78a) *Manut pangandikane Dirjen Cipta Karya, Rahmani B.S. ing jroning **tanggap wacana** kang diwaos dening Kakanwil PU DIY, Ir. Hendratno Remeil Baswan, M.Sc....*

(3) *Konfiks*

(79) *...utawa lelangan proyek lingkungan DPU uga disyaratake masalah **perlindungan** marang pekerja iku kanthi asuransi **kecelakaan** kerja awujud program Astek sing saiki wus diowahi dadi Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) (MS.15:6-6-'97, hlm.29).*

'...atau lelang proyek lingkungan DPU juga disyaratkan masalah perlindungan terhadap pekerja itu dengan cara asuransi kecelakaan kerja berupa program Astek yang

sekarang telah diubah menjadi Jaminan sosial Tenaga Kerja (Jamsostek).'

- (80) *Mula ora maido yen **pertanian** ing Pulo Jawa saiki tansah gumantung marang rabuk* (MS.16:13-6-'97, hlm.4).

'Oleh karena itu sudah sepantasnya jika pertanian di Pulau Jawa dewasa ini selalu tergantung atas pupuk.'

Dalam kalimat (79) terdapat interferensi kosakata bahasa Indonesia yang berkonfiks {*per-an*} dan {*ke-an*} pada kata *perlindungan* dan *kecelakaan*. Kedua kata tersebut berpadanan dengan *kacilakan* 'kecelakaan' dan *pangayoman* 'perlindungan' di dalam bahasa Jawa. Begitu juga dalam contoh kalimat (80) terdapat interferensi kosakata bahasa Indonesia berkonfiks {*per-an*} pada *pertanian* yang berpadanan dengan kata *tetanen* 'pertanian'. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut harus diubah menjadi seperti di bawah ini.

- (79a) ... *utawa bab lelangan proyek ing lingkungan DPU mau perlu uga anane syarat masalah **pangayoman** marang narakarya mau kanthi asuransi **kacilakan** kang awujud program Astek sing saiki arane Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek).*

- (80a) *Mula ora maido yen bab **tetanen** ing Pulo Jawa mono saiki tansah gumantung marang rabuk.*

3.3.1.3 *Kosakata Berbentuk Kata Ulang*

Di dalam data tidak banyak ditemukan interferensi kata ulang bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Di bawah ini disajikan contoh kalimat yang terinterferensi kata ulang bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (89) *Ajaran-ajaran* sing karipta ing kitab Suci Alquran, satemene werna-werna (MS.15: 6-6-'97, hlm.7).

'Ajaran-ajaran yang tertulis di dalam kitab suci Alquran, sebetulnya bermacam-macam.'

- (90) *Kanggo ngadhepi Otonomi Daerah, Pemda Kodya Yogyakarta wis ngrancang mbentuk **dinas-dinas** anyar* (MS.17:20-6-'97, hlm.12).

'Untuk menghadapi Otonomi Daerah, Pemda Kodya Yogyakarta sudah merancang mem-bentuk dinas-dinas baru.'

Dalam contoh kalimat (89) dan (90) terjadi interferensi kata ulang *ajaran-ajaran* pada (89) dan *dinas-dinas* pada kalimat (90). Kedua kata ulang itu dalam bahasa Jawa identik dengan kata *piwulang* 'ajaran' dan *dhines-dhines* 'dinas-dinas'. Dengan demikian, kedua kalimat di atas dapat diubah seperti di bawah ini.

- (89a) *Mungguh **piwulang** kang kapacak ing kitab suci Alquran mono satemene werna-werna.*

- (90a) *Kanggo ngadhepi otonomi dhaerah, Pemda Kodya Yogyakarta wis ngrancang arep ndha-puk **dhines-dhines** anyar.*

3.3.1.4 Kosakata Berbentuk Frase

Seperti halnya interferensi kosakata yang berbentuk kata ulang, interferensi yang berbentuk frase pun tidak banyak ditemukan di dalam data. Adapun interferensi kosakata yang berbentuk frase dapat dilihat contoh berikut.

- (91) *Anggone nyembadani produksi winih iki kadang tani **kerja sama** karo PT Petani Magelang* (MS.17:20-6-'97, hlm.39).

'Guna mencukupi produksi benih ini para petani bekerja sama dengan PT Petani Magelang.'

- (92) *Sawise kendhuri diawiti kabeh slametan mau didum rata marang wong sing padha teka, klebu para bakul-bakul sing ana sakiwa tengen **Balai desa** Kemadang* (MS.17:20-6-'97, hlm.39).

'Sesudah kenduri dimulai semua nasi selamatan dibagi merata kepada orang-orang yang hadir, termasuk para pedagang-pedagang yang berada di kiri kanan Balai desa Kemadang.'

Dalam kalimat (91) dan (92) terjadi interferensi kosakata yang

berupa frase *kerja sama* dan *balai desa*. Kedua kata tersebut, di dalam bahasa Jawa terdapat padanannya, yaitu *nyambut gawe bebarengan* 'bekerja sama' dan *bale desa* 'balai desa'. Oleh karena itu, kalimat (91) dan (92) itu dapat diubah seperti di bawah ini.

(91a) *Anggone nyukupi prodhuksine winih iki, kadang tani
nyambut gawe bebarengan karo PT Petani Magelang.*

(92a) *Sawise kendhuri diwiwiti, kabeh sega slametan mau
didum wrata marang wong sing padha teka, uga marang
para bakul ing sakiwa tengene bale desa Kemadang.*

3.3.2 Interferensi Leksikal: Kata yang Tidak Sesuai Bentuknya

Seperti telah diungkapkan di depan bahwa interferensi leksikal, di samping penggunaan kosakata pinjaman juga berupa kata-kata yang tidak sesuai dengan bentuknya. Ketidaksesuaian bentuk itu dapat berupa bentuk dasar maupun bentuk berimbuhan. Di dalam data ditemukan beberapa kata tersebut di dalam kalimat sebagai berikut.

(93) *Sawetara iku tujuwan kang mligi yaiku kanggo
ningkatake kahanan gizi bocah mligine ngawekani
gangguwan infeksi penyakit cacangan, nyengkuyung
manfaate pekarangan, nyengkuyung program IDT,
nanemake... (MS.17:20-6-'97, hlm.19).*

'Sementara itu tujuan yang bersifat khusus yaitu untuk meningkatkan gizi anak khususnya untuk menjaga gangguan infeksi penyakit cacangan, mendukung manfaat

pekarangan, mendukung program IDT, menanamkan....'

- (94) *Niate arep ndelok keramean kaya biasane, jebul ora ana*
(MS.17:20-6-'97, hlm.38).

'Maksudnya akan melihat keramaian seperti biasanya, tahu-tahu tidak ada.'

- (95) *Sabanjure, kabeh unen-unenan wujud reog, doger lan sajinise kabeh padha muni, saengga kaya-kaya nggawe horege Desa Kemadang* (MS.17:20-6-'97, hlm.39).

'Selanjutnya, semua bunyi-bunyian berupa reog, doger dan sejenisnya semua pada bunyi sehingga seakan-akan membuat getar desa Kemadang.'

Di dalam kalimat (93) terdapat kata *tujuwan* dan *gangguwan*. Ditinjau dari segi bentuknya, kedua kata tersebut tidak sesuai dengan bentuk yang sebenarnya. Kedua kata tersebut berasal dari bentuk dasar *tuju* dan *ganggu* yang mendapat akhiran {-an}. Kedua kata tersebut seharusnya menjadi *tujuan* dan *gangguan* bukan *tujuwan* dan *gangguwan*.

Di dalam kalimat (94) dan (95) terdapat kata *niate*, *reog* dan *doger*. Bentuk demikian itu bukan bentuk yang baku di dalam bahasa Jawa. Bentuk itu terinterferensi oleh bentuk bahasa Indonesia. Bentuk yang baku di dalam bahasa Jawa ialah *niyat*, *reyog*, dan *dhoger*. Oleh karena itu, kalimat-kalimat di atas harus diubah sebagai berikut.

(93a) *Saliyane iku, **tujuan** kang mirunggan, yaiku murih sangsaya ningkate kahanan gizine bocah mligine kanggo ngawekani **gangguan** infeksi saka lelara cacingen, nyengkuyung manfaate pekarangan, nyengkuyung program IDT, nanem*

(94a) ***Niyate** arep ndeleng karamean kaya adate jebule ora ana.*

(95a) *Sabanjure, sakehe tetabuhan saka tontonan **reyog**, **dhoger**, lan liya-liyane padha ditabuh nganti gawe horege desa Kemadang.*

Contoh-contoh lain yang sejenis dengan kalimat di atas dapat dilihat di bawah ini.

(96) *Manut Kades Ngatno, karana upacara bersih desa mau serentak diadani dening 17 dhusun, mula supaya kabeh bisa nikmati kesenian lan berkatan mula kendhuri **dipontho** dadi patang lokasi, yaiku ing Balai Desa (MS.17:20-6-'97, hlm.41).*

'Menurut Kades Ngatno, karena upacara bersih desa itu serentak dilaksanakan oleh 17 dusun, oleh karena itu agar semua dapat menikmati kesenian dan nasi kenduri, kenduri dikelom-pokkan menjadi empat lokasi, yaitu di balai desa.'

(96a) *Manut katrangane Kades Ngatno, upacara bersih desa mau dianakake **sareg** dening 17 dhusun. Mula saka iku,*

*supaya kabeh warga bisa nikmati kesenian lan berkatan,
kendhuri mau dipantha dadi patang enggon, yaiku
dianakake ing bale desa.*

- (97) *"Enggih. Estu niku mas."*sambunge Dalyono ngantepake
rembuk (MS.17:20-6-'97, hlm. 45).

'Tya. Betul itu Mas", lanjut Dalyono memantapkan bicara.'

- (97a) *Enggih. Estu niku Mas," sambunge Dalyono ngantebake*
rembug

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Dalam penggunaan dua bahasa atau lebih yang dilakukan secara bergantian, akan terjadi interferensi timbal balik hampir mencakupi semua komponen kebahasaan, baik dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia maupun dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ternyata bahasa Jawa yang dipergunakan di dalam *Mekar Sari* edisi 1977 terinterferensi oleh bahasa Indonesia. Interferensi terjadi dalam bidang gramatikal yang meliputi pembentukan kata dengan imbuhan, pembentukan kata ulang, frase, dan tata kalimat. Di samping interferensi gramatikal, interferensi terjadi pula dalam bidang leksikal yang meliputi kata-kata pinjaman yang di dalam bahasa Jawa sendiri terdapat padanannya yang masih dipergunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Di samping interferensi leksikal berupa kata-kata pinjaman, interferensi juga berupa kosakata yang bentuknya tidak sesuai.

Dengan adanya interferensi tersebut, bahasa Jawa yang dipergunakan di dalam *Mekar Sari* itu kurang begitu tampak kejawaannya. Bahasa Jawa semacam itu tentu saja memunculkan pendapat, terutama kalangan kaum tua, bahwa bahasa Jawa di dalam *Mekar Sari* itu merupakan bahasa Jawa yang tidak baku. Sebaliknya, dengan adanya interferensi itu bahasa Jawa di dalam

Mekar Sari itu mudah dipahami oleh kaum muda yang tidak begitu paham akan bahasa Jawa yang dipergunakan oleh angkatan sebelumnya. Dengan bahasa Jawa yang terinterferensi dan mudah dipahami oleh kaum muda itu, memungkinkan munculnya pendapat bahwa bahasa Jawa yang dipergunakan di dalam *Mekar Sari* itu merupakan bahasa Jawa masa kini dan mungkin akan menjadi bahasa Jawa masa yang akan datang.

4.2 Saran

Memperhatikan bahasa Jawa di dalam *Mekar Sari* yang mudah dipahami oleh generasi muda, kiranya perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang wujud bahasa Jawa modern seperti yang dicita-citakan oleh Arswendo Atmowiloto dan Suparta Brata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1983. "Ngipuk-Ipuk Basa Jawi ingkang Sae tur Leres". Makalah dalam Sarasehan Basa lan Sastra Jawi 'Senen Legen' di Yogyakarta.
- Badudu, J.S. 1979. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Denes, I Made dkk. 1994. *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fishman, Joshua A. 1968. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- , 1972. *Advances in the Sociology of Language*. The Hague Mouton.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hoed, B.H. 1976. "Laporan Penelitian tentang Wacana Berita dalam Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar*

Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1970. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan". Dalam *Bahasa dan Sastra* 1978.(IV) No.2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pradipta, Budya. 1991. "Peran Bahasa, Sastra, dan Bahasa Jawa dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara Indonesia 'Jer Basuki Mawa Beya'". Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa I di Semarang.

Sudaryanto. 1978. "Peranan Satuan Lingual dalam Dimensi Sintaktik Bahasa Jawa". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Suhardi, R. dkk. 1982. "Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suharno, A. dkk. 1990. *Pemakaian Bahasa Jawa dalam Media Massa Cetak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukardi. 1993. "Kemungkinan Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Ilmu". Dalam *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Soeprapto, Sarworo. 1991. "Bahasa Jawa Modern: Sebuah Obsesi dan Sebuah Proses Pencarian Tiada Henti (Melihat Orang Jawa 'Membina' Bahasa Jawa)". Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa I di Semarang.

Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Hague: Mouton.

Lampiran

DATA

1. Ambyuke Eropa Wetan menyang Kulonan bisa mencilake Rusia sing wektu iki uga rumangsa oleh *ancaman* saka kidul (MS. 16:13-6-'97:5).
2. Kabeh mau minangka kelodhangan sing ora cilik kanggo ningkatake produksi pari ing Jawa lumantar *peningkatan* produktivitas, sarta kanggo nylametake produksi nganggo cara pasca panen ((MS. 16:134-6-'97:4).
3. *Kabukti* sasuwene iki wis ora tau metu pari varietas anyar (MS. 16:13-6-'97:4).
4. Kontraktor indhuk lan subkontraktor papane para tenaga kerja makarya diwajibake...kontraktor induk *berkewajiban* terus mbayar upah tenaga kerja kasebut nganti PT Jamsotek ngetung lan ngganti gedhene jaminan *kecelakaan* kerja jroning wektu sewulan (MS.15:6-6-97:29).
5. ...utawa lelangan proyek lingkungan DPU uga disyaratake masalah *perlindungan* marang *pekerja* iku, kanthi asuransi *kecelakaan* kerja awujud program Astek sing saiki wus diowahi dadi Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsotek) (MS. 15:6-6-'97:29).
6. Para *pekerja* ing sektor usaha jasa konstruksi duwe resiko kang cukup dhuwuwr tur *kecelakaan* kerja, saengga para tenaga kerja ing bidhang usaha iki perlu antuk *kepastian* jaminan sosial, becik tumrap pekerja borongan utawa harian lepas sing makarya ing kontraktor kang ngleksanakake proyek-proyek DPU (MS. 15:6-6-'97:29).

7. Yen dipenggalih, sejatine *kegelisahan pemanfaatan wektu sinau ing wektu bengi ora mung kedadean ing jaman informasi iki, nanging kita eling, jaman biyen, ya wis nate yaiku yen mbeneri padhang bulan, bocah-bocah senengane dolan kaya dene gobag sodor, delikan (jethungan lsp) (MS. 15:6-6-'97:20).*
8. Jroning keputusan *pencabutan ijin marang 10 jinis pestisida kang tinulis ana SK Mentan No....iku disebutake, yen ana pestisida kang kebacut diprodusksi utawa diimpor sadurunge SK mau diedharake, mula pestisida kasebut isih kena diedharake (MS. 15:6-6-'97)*
9. Amat Zaeni, kang marisi dadi bakul jamu saka eyange njlentrehake, *pengobatan kanthi cara cekok pancen banjur nuwuhake kapercayan masyarakat marang kasiyat jamu Jawa (MS. 15:6-6-'97:6).*
10. Jagading *pengobatan tradisional (Jawa) tekan wektu iki pancen isih akeh sing ngugemi (MS.15:6-6-'97:7).*
11. Liyane iku, sajrone 50 taun mangsa transisi Hongkong diwenahi otonomi wutuh ngecakake ekonomi kapitalis kanthi *pertimbangan minangka kawasan ekonomi internasional kang metropolis (MS.15:6-6-'97:5).*
12. Ana pamawas, kencenge Cina ngecakake:"You Zhounng go tesesshehuizhuyi" utawa "sosialisme ala Cina" ora wurunga merga dipepet perlune kawicaksanan "pendekatan damai marang kukuban Cina sing *kelungguhane "miring" kaya ta Taiwan, Makao, lan Hongkong (MS. 15:6-6-'97:5).*
13. Wektu 50 taun sing klebu wektu transisi miturut para petinggi Cina dianggep jumbuh karo "fatwa"ne almarhum Pemimpin Deng Xioping sing menehi gambaran lamun wektu semono akehe iku *seiring karo jangkahe Cina tumuju menyang negara maju lan makmur (MS. 15:6-6-'97:5)*
14. Menawa *dipertimbangake wong kang lagi sih-sinihan, pemerintah*

Inggris wektu iki rasane bakal kelangan kekasih sing banget ditresnani lan kudu rila dadi duweke wong liya (MS. 15:6-6-'97:5).

15. Nuli pesawat mau kobong *niwaskake* penumpang enem yakuwi Captain Test Pilot Dipl Ing Irwin Danuwinata.... (MS. 15:6-6-'97:4).
16. Lapes iki migunani kanggo teknik penerjunan logistik sing gampang lan cepet kanggo nekakake bantuan logistik ing palagan utawa ing kahanan liyane sing wektune cupet lan mepet, ngundhunake bantuan *kemanusiaan*, upamane ing Bosnia Herxegovina, lan sapanunggalane (MS. 15:6-6-'97:4).
17. Senajan mengkono sing durung oleh *pembinaan* uga isih akeh (MS. 16:13-6-'97:6).
18. Bab kasebut nuduhake menawa jathilan klebu seni tradhisional kang wis *merakyat* (MS. 16:13-6-'97:6).
19. Ambyuke Eropa Wetan menyang Kulonan bisa mencilake Rusia sing wektu iki uga oleh *ancaman* saka kidul mirunggan negara-negara Islam Asia Tengah (MS. 16:13-6-'97:5).
20. *Keloro*, Rusia mbaka sethithik bakal tuwuh minangka negara gedhe ing babagan *kekuwatan* ekonomi saengga gumregahe tilas negara "rasaksa" iki menehi sumbangan gedhe madege ekonomi global ing kawasan Eropa Wetan sing wektu iki kaya kuthuk ditinggal babone (MS. 16:13-6-'97:5).
21. Cina sing wektu iki kukuh isih *nggegem kenceng* komunisme tetela *kecathet* minangka salah sijine negara paling *kekereg* korupsi (MS. 16:13-6-'97:5).
22. Sing ana yaiku *penumpukan kemlaratan* lan korupsi terselubung (MS. 16:13-6-'97:5).

23. Kabeh mau minangka *kalodhangan sing ora cilik* kanggo ningkatake prodhuksi pari ing Jawa lumantar *peningkatan prodhuktivitas*, sarta kanggo nylametake prodhuksi nganggo pasca panen (MS.16:13-6-'97:4).
24. Mula ora maido yen *pertanian* ing Pulo Jawa saiki tansah gumantung marang rabuk (MS. 16:13-6-'97:4).
25. Mengkono jalaran papan kanggo olah tetanen iki saya ciyut merga kedhesek karo *pembangunan liyane* (MS. 16:13-6-'97:4).
26. Malah ing kursi kang nyenengake mau diajab para wakile rakyat luwih grengseng anggone merjuwangake *kepentingan* lan aspirasine rakyat (MS.16:13-6-'97:3).
27. Semono uga ing kantor-kantor *pemerintah* apa dene swasta, ing sekolah lan pamulangan luhur, uga tinemu kursi kang akeh (MS. 16:13-6-'97:3).
28. Nanging uga ana panemu liya. Kembang semboja digunakake wiwit jamane Dhyani Buddha Ratna Sembhawa ngelar agama Budha *mengidul* (MS. 15:6-6-'97:47).
29. Nanging *kemakmuran* lan kasile *pembangunan* mau njalari Ki Pandan Arang II lali, kumalungkung lan cethil (MS. 15:6-6-'97:40).
30. Kanthi medhitasi, kejaba bisa mbangun *kesadharan* lan kawaspadan, bacute uga kanggo *mimpin pikiran* (MS. 15:6-6-'97:38).
31. Cara kang becik anggone ngadhepi kahanan kang mangkono yakuwi ngandelake *kesadharan* lan nambah lantipe kawaspadan. Kanthi mangkono kawaspadan lan *kesadharan* kasebut kang bakale dadi piranti kontrol tindak-tanduk lan pikiran manungsa (MS.15:6-6-'97:38).

32. Lunture *keimanan* lan nilai-nilai moral *keagamaan* tetela narik kawigatene Bhikku Pannyavaro Ketua sangha Teravada. Paling ora *keprihatinan* pimpinan Vihara Candhi Mendut Magelang kasebut dingendikakake jroning pidhato kang karangkum minangka pesan-pesan Waisak 2541/1997 (MS. 15:6-6-'97:38).
33. Antarane ora liya gegayutan karo *kesejahteraan* pemain, kuwalitas sarta kadherisasi (MS. 15:6-6-'97:37).
34. Wayang wong Sriwedari *mujudake* salah sijine aset kabudayan Jawa (MS. 15:6-6-'97:37).
35. Wah piye ta anggone *ndhidhik* bocah lagi umur 2,5 wae kok kekaremane lihat cawat (MS. 15:6-6-'97:36).
36. Ana-ana wae akale kanggo golek *perhatian* wong tuwa (MS. 15:6-6-'97:36).
37. Wektu semono Bu Mu ibune kancaku sakancane tindak *pengajian* (MS. 15:6-6-'97:36).
38. Korpri tansah njaga lan ngupakara watak *pengabdiane* marang Pancasila, Negara, Pemerintah, lan *kepentingane* bangsa Indonesia (MS. 15:6-6-'97).
39. Kanthi tembung liya, Pemerintah ora mung nindakake tertib *pemerintahan* wae, nanging uga kudu nggrengsengake lan ngrancagake *pembangunan* kanggo *kepentingane* masyarakat (MS. 15:6-6-'97:31).
40. Dene lokasi *penempatan* dumadi saka wong 363 minangka CPNS Daerah ing saben Dati II sa DIY (MS.15:6-6-'97:31).
41. Wong 25 *mujudake* guru SD ing desa *kepencil* lan sing ditugasake ing Sleman wong 1... lan Gunung Kidul 65 (MS. 15:6-6-'97:31).

42. Kontraktor indhuk lan subkontraktor papane para tenaga kerja makarya diwajibake *nolong* sepisanan marang korban, usahakake *pengangkutan, pengobatan, lan perawatan* ing rumah sakit tumrap korban, lire yen korban iku durung bisa makarya, kontraktor indhuk *berkuwajiban* terus mbayar upah tenaga kerja kasebut nganti PT Jamsostek ngetung lan ngganti gedhene jaminan *kecelakaan* kerja jroning wektu sewulan (MS. 15:6-6-'97:29).
43. Sawetara iku, tenaga kerja sing ketaman *kecelakaan*, keluargane utawa kanca *sakerjaan* dibenerake menehi kabar bab *kecelakaan* iku kanthi ora ngilangake kewajiban kontraktor indhuk kasebut (MS.15:6-6-'97:29).
44. Saben *kecelakaan* tumrap tenaga kerjane supaya cepet ora luwih saka 2X24 jam (MS. 15:6-6-'97:29).
45. Kontraktor indhuk wajib nanggung kabeh tenaga kerja sing makarya ing proyeke sajroning asuransi *kecelakaan* kerja lan asuransi *kematian*, sabanjure diwenehake marang Kantor PT Jamsostek (MS.15:6-6-'97:29).
46. Saengga mujudake langkah kang pas mbokmanawa sajatining saben tender utawa lelangan proyek ing lingkungan DPU uga disyaratake masalah *perlindungan* marang para *pekerja* iku, kanthi asuransi *kecelakaan* kerja awujud Astek sing saiki diowahi dadi Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) (MS. 15:6-6-'97:29).
47. Susunan *kepengurusan* Dewan Kesenian kasebut dumadi saka Badan Pekerja Harian.... (MS. 15:6-6-'97:28).
48. Bab mau uga ora uwal saka kasadharane para distributor, *pengecer* lan *petani* (MS. 15:6-6-'97:27).
49. Gandheng ing Yogyakarta lahan *pertaniane* mung ciyut, saengga kasus-kasus kang ana gandheng cenenge karo pasaran pestisida

arang dumadi (MS.15:6-6-'97:27).

50. Muga-muga anane JBM ing Trimurti iki bisaa mbiyantu *peningkatan* mutu lan kualitas SDM saengga bisa manjurung suksese *pembangunan* nasional, mangkono Sukaryono nandhesake (MS. 15:6-6-'97:26).
51. Trap-trapane JBM ing Trimurti, sing entuk dukungan masyarakat, utamane kalangan pendidik, *kanyata* entuk pangalembana saka Pemerintah Prop DIY (MS. 15:6-6-'97:21).
52. Kanggo mujudake *keteladanan* wong tuwa, sarta nuwuhake *perhatian* sinaune si bocah, Sukaryono ngetrapake jurus "pitu setengah" (pitutur setengah dipeksa) carane nggawe buku komunikasi antarane wong tuwa karo guru sing nyathet kegiatane si bocah wektu neng ngomah nerangke sinau apa ora yen ora sinau apa alasane (MS. 15:6-6-'97:21).
53. *Pemasyarakatan* JBM, kejaba lewat *penyuluhan* langsung RT RW, lewat kelompencapir, ... lsp uga kanthi ngakehi tulisan-tulisan *peringatan* JBM ing saben papan papan strategis kaya dene ing *gapuro-gapuro*...lsp (MS. 15:6-6-'97:21).
54. Durung suwe iki desa sing jembar wilyahe 618.831,3 ha (*kedadean* saka 19 dhusun) iki kasil ngadani pembangunan fisik *penataan perkotaan*, gawe saluran *pembuangan* air hujan, *gapuro-gapuro*, tugu peringatan, sarta nertibake warung/kios-kios, pager permanen ing Pusat Perkotaan kecamatan Srandakan sing ngentekake ragad swadaya ora kurang saka Rp59 yuta (MS. 15:6-6-'97:21).
55. Bener penemune Prof. Dr. Djohar MS saka IKIP Yogyakarta, JBM bisa efektif manawa wong tuwa lan masyarakat melu nggawa situasi sing bisa *mendukung* konsentrasi sinaune si bocah ...(MS. 15:6-6-'97:20).

56. Yen dipenggalih, sejatine *kegelisahan pemanfaatan wektu sinau ing wektu bengi*, ora mung kedadean ing jaman informasi iki, nanging kita eling, jaman biyen, ya wis nate yaiku yen mbeneri padhang bulan, bocah-bocah senengane dolanan kaya dene gobag sodor, delikan (jetungan lsp) (MS. 15:6-6-'97:20).
57. Durung suwe iki Mentan ngetokake SK ngenani sawetara jinis pestisida kang dicabut saka *peredaran* (MS. 15:6-6-'97:19).
58. Aja nganti merga para *pengecer* utawa *petani* kang lali, wong liya banjur nanggung resiko (MS. 15:6-6-'97:19).
59. Durung suwe iki Menteri Pertanian Syarifudin Baharsyah ngendikakake, isih akeh pestisida kang wis dilarang nanging tetep sumebar lan digunakake dening *petani* (MS. 15:6-6-'97:19).
60. Deng pancen komunis, nanging nonton saka kawicak sanan *kepemimpinan* sing diecakake lamun "gaya pembaruan paska Mao luwih mentiyung menyang sistem sosialis-kapitalis sawenehe penyimpangan saka doktrin komunis (MS. 15:6-6-'97:5).
61. Ing dina pungkasan kampanye Pemilu, *tepate* dina Jemuwah tanggal 23 Mei 1997,...(MS. 15:6-6-'97: 3).
62. Ewa semono, kita perlu *nggunakake* kahanan kang durung becik mau kanggo ngrusak kahanan sing wis tumata (MS. 15:6-6-'97:3).
63. *Patemonan* ing Paris, Perancis, dina Selasa 27 Mei 1997 antarane Nato klawan pemimpin Rusia BorisYeltsin mujudake kedadean sejarah sing nyipta tunggak bedhamen antarane upaya-upaya kang padha paska Perang Dingin (MS. 16:13-6-'97:5).
64. Sing ana yaiku *penumpukan kemelaratan* lan korupsi "terselebung" (MS. 16:13-6-'97:5).

65. Cina sing wektu iki kukuh isih nggegem kenceng komunisme tetela *kecathet* minangka salah sijine negara kekereg korupsi (MS. 16:13-6-'97:5).
66. Rusia wektu iki uga rumangsa oleh *ancaman* saka kidul mirunggan negara-negara Islam ing Asia Tengah (MS. 16:13-6-'97:5).
67. Bab kasebut nuduhake menawa jathilan klebu seni tradisional kang wis *merakyat* (MS. 16:13-6-'97:6).
68. Senajan mengkono sing durung oleh *pembinaan* uga isih akeh (MS. 16:13-6-'97:6).
69. *Kabukti* nasib anake, Endang Suprihatini (18) dadi mrihatinake amarga polah tingkahe Kasi (MS.16:13-6-'97:10).
70. *Sawetara* ibune, Sumiyati (39) uga mung dadi buruh derep ing sawah (MS. 16:13-6-'97:10).
71. Nanging cita-cita kasebut rusak amarga nepsu bejate bapakne. Mula sing *kesisa* ya mung tekadnggedhekake anake kasebut kepriye wae carane (MS.16:13-6-'97:10).
72. *Sawetara* Kasi uga kondhang buruh bangunan sing trampil (MS. 16:13-6-'97:10).
- 73....awit cak-cakan *pelayanan* sing profesional lan kebak esem sumringah (MS. 16:13-6-'97:32).
74. Awit apa ora banjur ditegesake, esem iku *menjilat*? (MS. 16:13-6-'97:32)
75. Sadurunge iku, mung jagakake *penghasilane* saka *pertanian* utawa usaha liyane (MS. 16:13-6-'97:33).
76. Mligine bisa *mengantisipasi* saka kahanan biyene minus saiki

mundhak dadi subur lan produktif (MS.16:13-6-'97:33).

- 77....kanggo lelaku prihatin tumrap para *pengusaha*, *pedagang*, lan wiraswastawan liyane (MS. 16:13-6-'97:33).
78. Wong-wong dhaerah lan pelosok nyebut kutha Jakarta kesane duwe *keluwihan* lan *keselarasan* mligi, kang kadhangkala dibarengi rasa miris lan kuwatir amarga kedadean ing Jakarta kang tansah warna-werna (MS. 16:13-6-'97:35).
79. Para *petugas* iku, kanthi *menganggo* sragam warna coklat, tansah nyambut para *pengunjung*, sanajan mung *saanthukan* sirah lan *sa-ules esem manis* (MS. 16:13-6-'97:32).
80. Antarane pusat-pusat kegiatan negara, pusat lan perwakilan saka dhaerah kanggo lancare *perdagangan*, pusat sesambungan antarane negara siji lan sijine (MS. 16:13-6-'97:34).
81. ... mula ora nggumunake yen ing saben wektu diserbu para *pelancong* saka manca lan dhomeistik, sing ora bisa dietung nganggo matematika (MS. 16:13-6-'97:38).
82. Manut *keterangan* saka 'guide' Putu Adi (35), nelakake yen Desa Trunyan ndhisik kaya ana getaran saka roh-roh leluhur sing ana gegayutane kara zaman pra-Hindhu (MS. 16:13-6-'97:38).
83. Merga dhana saka pemerintah (Inpres) durung nyukupi sakabehe mula isih ana *pengajuan* sing kepeksa diundur (MS. 16:13-6-'97:39).
84. Lan iki uga jumbuh karo *perkembangane* kabudayan sing tansah lumaku lan ngalami proses (MS. 16:13-6-'97:39).
85. Mula wis saempere yen kita kabeh kudu matur nuwun marang aparat sing kasil nyembadani *keamanan* saengga lakuning pemilu bisa kalis lan rancag (MS.17:20-6-'97:4).

86. Dina Minggu subuh, 25 Mei 1997, sawenehe kopral saka angkatan dharat ... nyerbu gedhung-gedhung *pemerintahan* lan kantor *kepresidenan* saengga Presiden Ahmad Tejan Kabbah kendhang menyang Guinea (MS. 17:20-6-'97:5).
87. Merti desa *kanyata* isih nuwuhake keyakinan marang sebagian masyarakat minangka tradhisi sing rapet sesambunagne karo donyaning mistik (MS. 17:20-6-'97:7).
88. Pengetan tanggap warsa *ka-50* utawa katelah taun emas, umume dipahargya kanthi istimewa (MS.17:20-6-'97:12).
89. Walikota Yogyakarta HR Widagdo mratelakake, Pemda kepengin ngrangkul masarakat *saakeh-akehe* sajroning pengetan taun emas iki (MS. 17:20-6-'97:12).
90. Kanggo ngadhepi Otonomi Daerah, Pemda Kodya Yogyakarta wis ngrancang *mbentuk* dinas-dinas anyar (MS. 17:20-6-'97:12).
91. "Ngelingi bab iku, Pemda Kodya Yogyakarta saya dituntut luwih mandhiri kanthi mbudidaya nggrendhèng sengkake potensi sing *diduweni*. Supaya bisa mawujud, panyengkuyung lan partisipasi sing luwih gedhe saka masarakat lan swasta perlu terus *dimekarake*,"ngendikane Pak Wali (MS. 17:20-6-'97:12).
92. Dene pambudidaya kang ditindakake antarane kanthi ningkatake *pelayanan* lan *penanganan* ibu hamil resiko tinggi, *pembinaan* *bidan* RSUD Dati II, Puskesmas lan sapanunggalane (MS. 17:20-6-'97:13).
93. Mligi kanggo kaum wanita dirasa isih *ketinggalan* (MS. 17:20-6-'97:13).
94. ... ora nate kendhat saka *peziarah* (MS. 17:20-6-'97:13).

95. Sawetara iku tujuwan kang mligi yaiku kanggo ningkatake kahanan gizi bocah mligine ngawekani gangguwan infeksi penyakit *cacingan*, nyengkuyung manfaate pekarangan, nyengkuyung program IDT, nanemake...(MS. 17:20-6-'97:19).
96. Kepala Dhusun Wadas Tugiyat mratelakake, menawa Dhusun Wadas *dibagi* dadi 3 RW, lan 8 RT. Saben RT wus *dibentuk* Dasa Wisma sing dumadi saka rong Kelompok (MS. 17:20-6-'97:20).
97. Bab *pembangunan* ing Dhusun Wadas katon maju, *kabukten* kasil ngrebut juwara I nalika diadani lomba Dhusun becik tingkat Kabupaten lan tingkat DIY (MS. 17:20-6-'97:20).
98. Andhile masyarakat sajroning nyengkuyung pembangunan ing maneka warna bidhang penting banget kanthi mekare sikap *kegotong-royongan keswadayaan* sing perlu terus dilestarekake, ujare (MS. 17:20-6-'97:21).
99. Sawetara iku wragat *pelatihan* saka tingkat II tumekane SD/MI. Dene wragat *pembinaan* lan *pengendalian* kanggo saben tingkat pemerintahan yaiku: Kabupaten Rp15.000 X gunggung SD/MI, Kecamatan Rp 20.000 X gunggung SD/MI. Desa Rp30.000 X gunggung SD/Mi lan SD/MI gunggung Rp 100.000 (MS. 17:20-6-'97:24).
100. Ngenani partisipasi rakyat sajroning *pembangunan*, teruse Kades Suratin, cukup grengseng kanthi *penggalakan* gotong royong, diajab nyengkuyung pola panguripan ing desa kang tansah diuri-uri (MS. 17:20-6-'97:25).
101. ...diajab bakal *bukak* dalan-dalan tembus lan *terisolir* (MS. 17:20-6-'97:25).
102. Sedina natas ing tengahing panas ndhampingi murid-muridku nindakake maneka *kegiatan* (MS.17:20-6-'97:26).

103. Aku rumangsa duwe jejibahan gedhe njaga *keamanan* papan *perkemahan* (MS. 17:20-6-'97:26).
104. Durung ana sepuluh menit anggonku *ngglethakake awak*, aku krasa kepengin menyang WC (MS.17:20-6-'97:26).
105. Sepindhah kula pancen rumaos *penasaran* (MS. 17:20-6-'97:27).
106. Saka aset pengaji ... Kodya Yogyakarta Rp 6,2 milyar lan Bantul Rp 11,7 milyar. Kabeh kegiatan Bersih (P2AB) kasebut *dikelola dening...*(MS. 17:20-6-'97:27).
107. Manut ngendikane Dirjen Cipta Karya Rahmani BS jroning *sambutan tinulis kang diwaosake dening Kakanwil PU DIY Ir Hendratno Remiel Baswan MSc...*(MS. 17:20-6-'97:27).
108. Dene ing Gunungkidul kanthi manfaatake *subsistem* Bribin lan *sub sistem* liyane (MS. 17:20-6-'97:27).
109. Ewa semono kerep dituding minangka *penyebab* mudhune *kesehatan* masyarakat (MS. 17:20-6-'97:28).
110. Kanggo ngrampung bab kuwi mula pola *pembinaan* tumrap petani mbako lan cengkeh diarahake mawa dhasar mekare *kebutuhan* sektor indhustri, ora golek *permintaan* anyar (MS. 17:20-6-'97:28).
111. Kepara swara *mesin* *ketik* modhel tuwa Remington uga keprungu dadi musikal ing kelodhangan kase but (7:20-6-'97:35).
112. Jroning suguhan sangang lagu, kang antarane Pambuka, Bali Kagol, Merapi Horeg, Jam Malam, Komedi *mBantul*, Orkes Sumpeng lan *sapanunggalane*, penikmat musik ing bengi kuwi digawe *cengang* lan sadhar marang *kemegahan* musik *tradhisi* (MS. 17:20-6-'97:35).

113. ...bisa aweh gambaran, menawa musik tradhisi bisa *dikawin silang* karo etnik budaya liyane (MS. 17:20-6-'97:35).
114. Amarga *penampilan Jaduk* terus disengkuyung dening kelompok musik kang madeg wiwit taun 80-an kasebut (MS. 17:20-6-'97:35).
115. ...ana kang *main* teater, penyair lan sapanunggalane (MS. 17:20-6-'97:35).
116. Kalodhangan kasebut temtu wae *tak gunakake* temenan (MS. 17:20-6-'97:37).
117. Gagasan mbukak Pulo Nusakambangan minangka objek wisata pancen wis suwe *yaiku* jamane swargi Gubernur Soeparjo Roestam (MS. 17:20-6-'97:38).
118. Malah Gubernur Ismail kepengin Nusakambangan bisa dadi *Taman Nasional* jalaran sugih flora lan fauna (MS. 17:20-6-'97:38).
119. Dene tujuane kanggo mekarake potensi *kepariwisataan* ing Jawa Tengah, nggrengsengake kelestarian alam lan *lingkungan hidup*, sarta dadi sumber tambahan pengasilan dhaerah (MS. 17:20-6-'97:38).
120. Miturut Kabag Pemasaran Kantor Diparta Cilacap Djumadi, saben wong ditarik Rp 15.000,- nuli entuk layang idin (MS. 17:20-6-'97:38).
121. Taun iki *Sedekah laut tiba* ing dina Selasa Kliwon tanggal 20 Mei 1997 (MS. 17:20-6-'97:38).
122. Pihak keamanan ora ngidini *Sedekah Laut* nganggo ropyan-ropyan kaya biasane (MS. 17:20-6-'97:38).

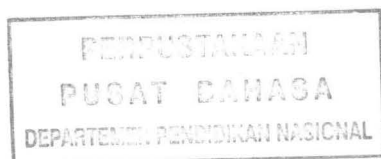
123. Bab iki kanggo njaga aja nganti ana *kedadeyan* kang ora prayoga (MS. 17:20-6-'97:38).
124. Sadurunge *Sedekah Laut* diadani Upacara Jiarah ing Karang Bandung (MS. 17:20-6-'97:38).
125. *Niate* arep ndelok keramean kaya biasane, jebul ora ana (MS. 17:20-6-'97, hlm.38).
126. ...kita tansah dituntut kanggo ngupakara olah tetanen supaya *produksi* pari saben taune bisa mundhak 3 presen (MS. 17:20-6-'97:39).
127. ...saperlu kanggo nyengkuyung kadang tani lan *dinas* sing darbe kepentingan kanggo ningkatake swasembada beras (MS. 17:20-6-'97:39).
128. Ing Kabupaten Purworejo, *daerah* kang program supra insus dipunjerake ing Kecamatan Purwodadi (MS. 17:20-6-'97:39).
129. Manut laporane Camat Purwodadi, Drs. Aris Munandar ing *sangarepe* tim penilai Supra Insus Propinsi Jawa Tengah durung suweiki, petani Purwo dadi anggone matrapake... (MS. 17:20-6-'97:39).
130. Nanging yen saben mangsa ketiga tetep wae suda. *Jalaran* akeh kadang tani sing nandur palawija (MS. 17:20-6-'97:39).
131. Ing kene kadang tani mekarake pari kanthi *mproduksi* winih unggul label biru weton pertanian (MS. 17:20-6-'97:39).
132. Anggone nyembadani *produksi* winih iki kadang tani kerja sama

karo PT Petani Magelang (MS. 17:20-6-'97:39).

133. Saben kemasan 5 *kiloan* regane Rp4.500.(MS. 17:20-6-'97:39).
134. Sawise kabeh wis *samekto*, sadurunge kendhuri bersih desa kawiwitan, diadani upacara *srah tinampa* gunungan, dening pinisepuh *Desa*, kang ditampi dening Kepala Desa Ngatno (MS. 17:20-6-'97:39).
135. Sabanjure, kabeh *unen-unenan wujud reog, doger lan sajenise* kabeh padha muni, saengga kaya-kaya nggawe horege Desa Kemadang (MS. 17:20-6-'97:39).
136. Sawise kendhuri diawiti kabeh slametan mau didum rata marang wong sing padha teka, klebu para *bakul-bakul* sing ana sakiwa tengen Balai desa Kemadang (MS. 17:20-6-'97:39).
137. Gendhing *Ibu pertiwi* ngiringi upacara *srah tinampi* mau (MS. 17:20-6-'97:41).
138. Manut Kades Ngatno, karana upacara bersih desa mau *serentak* diadani dening 17 dhusun, mula supaya kabeh bisa nikmati kesenian lan berkatan, mula kendhuri *dipontho* dadi patang lokasi, yaiku ing Balai Desa (MS. 17:20-6-'97:41).
139. Awit ing dina bersih desa mau, kejaba pesta keluarga. *Uga* ana tradhisi punjungan marang sanak kadang, kayata marang wong tuwa, sedulur *lan* tangga teparo (MS. 17:20-6-'97:41).

140. Luwih-luwih yen kulawarga mau nduweni putra sekolah ing kutha, *kabeh kanca-kancane, nggruduk* menyang desa mau saperlu rasulan bareng-bareng (MS. 17:20-6-'97:41).
141. Awit yen seniman dhaerah ora digugah, *jelas* ora bisa maju, mengkono Ngatno (MS. 17:20-6-'97:41).
- 142 ..., mula manut Kepala Dinas Pariwisata DIY KPPH H Koesoemo Nagoro, *SH ing tengah-tengahe upacara ngendikakake*, menawa upacara tradisi bersih desa mau, patut didadekake paket wisata (MS. 17:20-6-'97:41).
143. Lan Dinas Pariwisata bakal nggawe jadwal, supaya wisatawan bisa rawuh ing *lokasi* mau, ngepasi diadani upacara bersih desa (MS. 17:20-6-'97:41).
144. Mbah Kyai Nur Iman biyene kagungan asma *RM Sandiya* utawa *RM Ikhsan kanthi pangkat Pangeran Hangabei*, *mujudake putra R Suryoputra/Kanjeng Susuhunan Mangkurat Jawi* (MS. 17:20-6-'97:45).
145. Sawise *dhewasa*, RM Sandiyo luwih seneng nyebarake agama Islam lan dikenal minangka ulama kang cukup akeh mbangun pondhok pesantren ing Jawa Timur (MS. 17:20-6-'97:45).
146. Kasan Miharjo (50) sawijining kadang tani kang ditemoni Mekar Sari mratelakake *kanthi* olah tetanen cara mengkene iki gaweyane ora kangelan (MS. 17:20-6-'97:45).

147. "Walah kathah napa mas, wong sing namine roti niku jaman ngeten meh kados dhaharan ingkang boten saget narik selera nopo dos pundi (MS. 17:20-6-'97:45).
148. "Enggih. Estu niku mas." *sambunge* Dalyono ngante pake *rembuk* (MS. 17:20-6-'97:45).
149. Dene bahan-bahan sing digawe jamu, manut Singgih, biasane dumadi saka *godhong-godhongan* kang duwe khasiyat mligi (MS.15:6-6-'97, hlm.6).
150. Ajaran-ajaran sing kriptu ing kitab Suci Alquran, satemene *werna-werna* (MS.15:6-6-'97, hlm.7).
151. Minangka jejere tukang suwuk, lelaku sing ditindakake dening M Zubaidi tansah *ngakehakehake* dzikir (MS.15:6-6-'97, hlm.7).
152. Sing baku latihan nganti *bener-bener* becik (MS.15:6-6-'97, hlm.27).
153. Kang Sarpa pengin mlayu *saadoh-adohe* (KMD.MS.10:6-6-'97, hlm.2).



499